

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PETANI DALAM MEMBELI PRODUK-PRODUK INPUT USAHATANI
PADI
(Studi Kasus di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun)**

SKRIPSI

**Oleh :
WULAN IKA SUMIATI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2008**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PETANI DALAM MEMBELI PRODUK-PRODUK INPUT USAHATANI
PADI
(Studi Kasus di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun)**

Oleh :

**WULAN IKA SUMIATI
0310440063-44**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2008**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Mei 2008

WULAN IKA SUMIATI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
DALAM MEMBELI PRODUK-PRODUK
INPUT USAHATANI PADI
(Studi Kasus di Desa Karangrejo, Kecamatan
Wungu, Kabupaten Madiun)**

Nama : WULAN IKA SUMIATI

NIM : 0310440063-44

Jurusan : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Program Studi : AGRIBISNIS

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Utama,

Pendamping,

Ir. Heru Santoso HS, MS
NIP. 130 935 080

Ir. Agustina Shinta HW, MP
NIP. 132 300 921

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS
NIP. 130 936 227

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Ir. Heru Santoso HS, MS
NIP. 130 935 080

Ir. Agustina Shinta HW, MP
NIP. 132 300 921

Penguji III

Penguji IV

Dr. Ir. Budi Setiawan, MS
NIP. 130 935 081

Fitria Dina Riana, SP, MP
NIP. 132 304 287

Tanggal Lulus :



RINGKASAN

WULAN IKA SUMIATI. 0310440063-44. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan petani Dalam Membeli Produk-produk Input Usahatani Padi. (Studi Kasus Di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun). Di bawah bimbingan Ir. Heru Santoso HS, MS dan Ir. Agustina Shinta HW, MP

Padi merupakan tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Untuk menunjang kegiatan usahatani padi diperlukan input produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan. Sebagai produsen padi petani menentukan ketersediaan pangan sehingga senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan produksi. Disisi lain petani adalah konsumen. Sebagai konsumen petani harus dapat memilih jenis benih, pupuk, dan obat-obatan yang akan digunakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen merupakan salah satu jalan untuk menetapkan strategi pemasaran yang baik. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diajukan oleh peneliti adalah : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan.

Tujuan penelitian : (1). Untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis-jenis produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan yang beredar di masyarakat. (2). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan.

Kegunaan penelitian : (1). Sebagai bahan informasi bagi produsen benih, pupuk dan obat-obatan dalam menetapkan strategi pemasaran (2). Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan usahatani musim sebelumnya, pekerjaan sampingan, persepsi terhadap harga produk dan preferensi terhadap produk.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun dengan pertimbangan di daerah tersebut sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Madiun.

Metode penentuan responden untuk kios pertanian dalam penelitian ini dengan sengaja (*purposive*), jumlah kios yang dijadikan responden adalah 3 dengan pertimbangan kios berada di sekitar daerah penelitian sedangkan penentuan responden untuk petani dengan menggunakan *stratified random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dari daftar populasi yang sudah

distratakan. Jumlah responden adalah 34 orang. Untuk strata luas 7 orang, strata sedang 19 orang dan strata sempit 8 orang.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1). Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dan kios pertanian dengan menggunakan kuisioner. (2). Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dan penelitian terdahulu.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1). Analisis deskriptif. (2). Analisis regresi model logit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Ada 2 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli benih yaitu umur (X_3) dan harga benih (D_2). Perbedaan umur petani sebesar satu tahun lebih tua memiliki resiko untuk membeli benih sebesar 1,163 kali, sedangkan petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih tidak mahal memiliki resiko membeli benih 15,874 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih itu mahal. (2) Ada 3 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli pupuk yaitu pendapatan usahatani (X_4), pekerjaan sampingan (D_1) dan harga pupuk. (D_2). Perbedaan pendapatan usahatani petani sebesar seratus ribu rupiah lebih tinggi memiliki resiko untuk membeli pupuk paket majemuk sebesar 1,000 kali. Petani yang mempunyai pekerjaan sampingan memiliki resiko untuk membeli pupuk paket majemuk 15,264 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, sedangkan petani yang berpendapat bahwa pupuk paket majemuk itu tidak mahal memiliki resiko untuk membeli pupuk paket majemuk 28,238 kali lebih tinggi dibanding petani yang berpendapat bahwa pupuk paket majemuk itu mahal. (3). Ada 2 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli obat yaitu pendapatan usahatani (X_4) dan harga obat (D_2). Perbedaan pendapatan usahatani petani sebesar seratus ribu rupiah lebih tinggi memiliki resiko untuk membeli obat dosis rendah sebesar 1,000 kali sedangkan petani yang berpendapat bahwa obat dosis rendah itu tidak mahal memiliki resiko untuk membeli obat dosis rendah sebesar 7,192 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang berpendapat bahwa obat dosis rendah itu mahal.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : (1) Ada 2 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli benih yaitu umur (X_3) dan harga benih (D_2). (2). Ada 3 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli pupuk yaitu pendapatan usahatani (X_4), pekerjaan sampingan (D_1) dan harga pupuk (D_2). (3). Ada 2 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli obat yaitu pendapatan usahatani (X_4) dan harga obat (D_2).

Saran yang dapat diajukan adalah : (1). Beragamnya produk-produk input usahatani yang beredar kurang begitu dipahami oleh petani. Oleh sebab itu produsen harus menginformasikan keunggulan dan kelemahan masing-masing produk kepada petani dengan baik sehingga petani tidak mengalami kekeliruan pada saat membeli produk-produk input usahatani tersebut. (2) Faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli ketiga jenis input yaitu benih, pupuk dan obat adalah harga. Oleh sebab itu produsen harus menetapkan harga dengan baik sehingga dapat dijangkau oleh petani.

SUMMARY

WULAN IKA SUMIATI. 0310440063-44. Analysis of Factors Influencing The Farmer's Decision in Purchasing Input Products of Rice Farm Operations (A Study of Case in Karangrejo Village, Wungu Subdistrict, Madiun Regency). Supervisor : Ir. Heru Santoso HS, MS dan Ir. Agustina Shinta HW, MP.

The rice is an agriculture mostly cultivated by the Indonesian Farmer. To support the rice farm operation activity, it needs input products such as, seeds, fertilizers and chemical. A farmer as a producer defines food stock, thus it is a must to improve regularly the production itself. In turn, a farmer is a consumer as well. As a consumer, they must be smart to choose types of seeds, fertilizers and proper chemical to be used in the suitable conditions. Finding the willing and needs of consumers are the way to define the best marketing strategy. Therefore, an analysis which relates to the farmer's decision in purchasing input products of the rice farm operations is necessary needed.

Based on the background the problem purposed by this researcher is : The factors which influence the farmer's decision in purchasing input products of rice farm operations, particularly on seeds, fertilizers and chemical.

The objective of research : (1). To find out the kinds of input products of rice farm operation particularly on seeds, fertilizers and chemical which are released in the society. (2). To analyze the factors which influence the farmer's decision in purchasing input products of rice farm operation, especially on seeds, fertilizers and chemical.

The using of research are for : (1). An information for the producers of seeds, fertilizers and chemical to determine the marketing strategy. (2) An information for a further research which has a relation to this observation.

The hypothesis is : It is assumed that the factors which influence the farmer's decision in purchasing input products of rice farm operation suchs seeds, fertilizer, chemical are the degree of education, the number of family member, age, income, other work, the price of product and preference on certain product.

Determination of research location was conducted purposively in Karangrejo village, Wungu Subdistrict, Madiun Regency with a certain judgment that this area mostly are farmers as their living and one of the rice production central in Madiun Regency.

The respondent determination method : it uses stratified random sampling with a farmer classification who has a large, medium and small field to get the data. The sampling amount of the large field farmers are 7 peole, medium field 19 people and small are 8 people.

Collecting data method is conducted by : (1). Primary data : Get data from the farmer personally by giving them some questionnaires interview. (2). Secondary data : Get a data from institution related with previous research.

The analysis data method are used in this research : (1). Descriptive analysis. (2). Logit analysis model.

From the result can be told that : (1). There are two influencing factors for farmers to choose buying seeds that is the age and price of seed. The difference of age of farmers is one year older to have risk of buying seed is 1.163

times. Farmers who have idea that the price of seed is not expensive have risk of purchasing seed 15.874 times higher than ones who have idea that the seed is expensive. (2). There are three factors influencing the farmers' decision to buy fertilizer the income of farming, other side works and price fertilizer. The difference of farmer income is one hundred thousand rupiah higher to have risk of buying fertilizer of compound package is 1.000 times. The farmers with side works have risk of buying compound fertilizer package 15.264 times higher than ones without side works. Farmers who have idea that the price of compound fertilizer package is not expensive have risk of purchasing compound fertilizer package 28,238 times higher than ones who have idea that the compound fertilizer package is expensive. (3). There are two factors influencing farmers in buying chemicals. Those are the income farming and the chemical price. The difference of farmer income is one hundred thousand rupiah higher to have risk of buying low dosage chemical is 1.000 times. Farmers thinks that the price of chemical with low dosage not expensive have risk of buying chemical with low dosage 7.192 times higher compared with the farmers with idea that the price of low dosage chemical is expensive.

The conclusion from this research are : (1). There are two influencing factors for farmers to choose buying seeds that is the age and price of seed. (2). There are three factors influencing the farmers' decision to buy fertilizer the income of farming, other side works and price fertilizer. (3). There are two factors influencing farmers in buying chemicals the are the income farming and the chemical price.

The suggestion can be purposed are : (1). Various agricultural products which are marketed isn't fully understood by farmers. Therefor producers should inform the strengths and weakness of each product to farmers so that farmers isn't mistaken when purchasing input products of rice farm operations. (2). Factor which influences farmers decision in buying seed, fertilizer and chemical is price. Therefor producers should determine affordable price for farmers.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Produk-produk Input Usahatani Padi**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Heru Santoso HS, MS selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberi kritikan, saran, dan masukan dalam skripsi ini.
2. Ibu Ir. Agustina Shinta HW, MP selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberi kritikan, saran, dan masukan dalam skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Budi Setiawan, MS dan Ibu Fitria Dina Riana, SP. MP selaku Dosen Penguji yang telah memberi saran dan masukan dalam skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi.
5. Seluruh Dosen beserta Staff dilingkungan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
6. Seluruh keluarga yang selalu menemani dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Agribisnis 2003 dan Strawberry yang selalu memotivasi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharap kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 30 Mei 2008

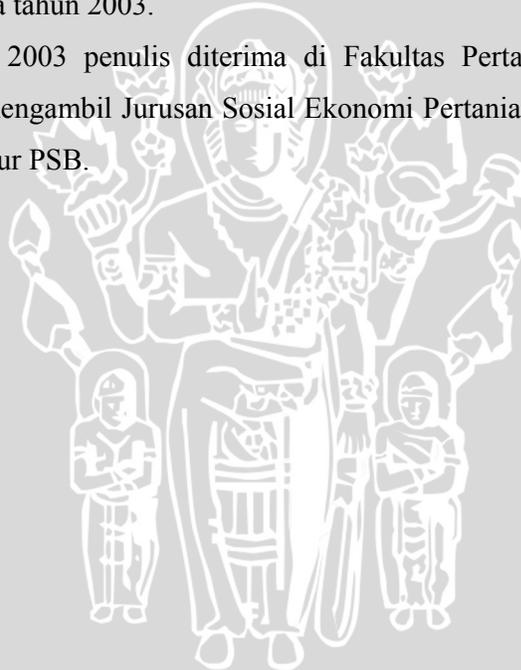
Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan sebagai anak bungsu dari empat bersaudara pada tanggal 3 Januari 1985 di Kota Madiun, dari pasangan Bapak Sumiran Sugiyartono dan Ibu Supinah.

Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Darma Wanita Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun pada tahun 1990 dan masuk ke Sekolah Dasar Negeri Karangrejo 1 pada tahun 1991, kemudian pindah ke Sekolah Dasar Negeri Kanigoro 3 pada tahun 1996 hingga lulus pada tahun 1997. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 4 Madiun hingga lulus pada tahun 2000. Dan menyelesaikan Sekolah Menengah Umum di SMU Negeri 5 Madiun pada tahun 2003.

Pada tahun 2003 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, mengambil Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis melalui jalur PSB.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Umum Tanaman Padi.....	7
2.3 Pengertian Usahatani.....	10
2.4 Pengertian Perilaku Konsumen.....	11
2.5 Model Perilaku Konsumen.....	12
2.6 Keputusan Pembelian.....	14
2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian.....	16
BAB III. KERANGKA KONSEP	19
PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	19
3.2 Hipotesis.....	22
3.3 Pembatasan Masalah.....	22
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	22
BAB IV. METODOLOGI	24
PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi.....	24
4.2 Metode Penentuan Responden.....	24
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	25
4.4 Metode Analisis Data.....	26

BAB V. KEADAAN UMUM DAERAH	31
PENELITIAN	
5.1 Keadaan Geografis.....	31
5.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	31
5.3 Keadaan Pertanian.....	33
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
6.1 Jenis-jenis Produk Input Usahatani Padi yang Beredar.....	35
6.2 Perilaku Responden Terhadap Produk Input Usahatani Padi.....	41
6.3 Karakteristik Responden.....	50
6.4 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Produk-produk Input Usahatani Padi.....	57
BAB VII. KESIMPULAN DAN	68
SARAN	
7.1 Kesimpulan.....	68
7.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Jumlah Petani Contoh yang Diambil dari Masing-masing Strata.....	25
2	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	31
3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	32
4	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	33
5	Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	34
6	Jenis Benih yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	41
7	Jumlah Benih yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	42
8	Pengalaman Responden Dalam Menggunakan Benih di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	42
9	Masalah yang Dihadapi Responden Pada Saat Mendapatkan Benih di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	43
10	Jenis Pupuk yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	44
11	Jumlah Pupuk yang Digunakan Responden di Desa	

	Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	45
12	Pengalaman Responden Dalam Menggunakan Pupuk di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	45
13	Masalah yang Dihadapi Responden Pada Saat Mendapatkan Pupuk di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	46
14	Jenis Obat yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	47
15	Jumlah Obat yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	48
16	Pengalaman Responden Dalam Menggunakan Obat di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	48
17	Masalah yang Dihadapi Responden Pada Saat Mendapatkan Obat di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	49
18	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	50
19	Jumlah Anggota Keluarga Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	51
20	Umur Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	51
21	Pendapatan Usahatani Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	52
22	Pekerjaan Sampingan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	53
23	Persepsi Responden Terhadap Harga Benih di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	54
24	Persepsi Responden Terhadap Harga Pupuk di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	54
25	Persepsi Responden Terhadap Harga Obat di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	55



26	Preferensi Responden Terhadap Benih di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	56
27	Preferensi Responden Terhadap Pupuk di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	56
28	Preferensi Responden Terhadap Obat di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	57
29	Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Benih.....	61
30	Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Pupuk.....	63
31	Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Obat.....	66



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Hubungan Variabel Stimulus, Intervening dan Respons..	12
2	Model Perilaku Konsumen Menurut Assael.....	14
3	Proses Pengambilan Keputusan Konsumen.....	15
4	Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Produk-produk Input Usahatani Padi	21



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Perhitungan Jumlah Sampel Minimal Responden.....	72
2	Rekap Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Responden Pada Musim Sebelumnya di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	84
3	Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Responden Dalam Membeli Benih di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	86
4	Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Responden Dalam Membeli Pupuk di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	88
5	Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Responden Dalam Membeli Obat di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.....	90
6	Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Benih....	92
7	Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Pupuk...	96
8	Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Obat.....	100
9	Daftar Pertanyaan Responden.....	104

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi, pendapatan, taraf hidup petani, menambah kesempatan kerja dan memperluas kesempatan berusaha. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu perhatian khusus bagi petani di pedesaan karena sebagian besar mereka bekerja di sektor pertanian dan sektor ini mampu menyuplai produksi domestik bruto nasional 4 persen. (Kasryno,1991)

Usahatani padi terbukti telah memberikan kesempatan kerja dan pendapatan lebih dari 21 juta rumah tangga dan memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 25-35 persen. Dalam pemantapan ketahanan pangan beras juga merupakan isu utama karena 95 persen penduduk Indonesia masih sangat tergantung pada beras yang menyumbangkan lebih dari 55 persen konsumsi energi dan protein bagi rata-rata penduduk di Indonesia. (Suryana, 2003)

Meskipun upaya diversifikasi pangan telah lama digalakkan tetapi hingga saat ini belum ada bahan pangan lain yang dapat menggantikan beras sehingga kebutuhan beras di Indonesia akan selalu tinggi. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk kebutuhan beras dalam periode 2005-2025 diproyeksikan akan terus meningkat, kalau pada tahun 2005 kebutuhan beras setara 52,8 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) maka pada tahun 2025 kebutuhan diproyeksikan sebesar 65,9 juta ton gabah kering giling. Untuk itu para petani padi dituntut untuk terus meningkatkan hasil produksi.

Dalam rangka meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan petani tidak dapat terlepas dari produk input usahatani yaitu benih, pupuk dan obat-obatan. Benih yang bermutu tinggi merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan tinggi rendahnya produksi tanaman. Bila benih tidak berkecambah, mengandung penyakit atau daya genetiknya tidak cukup maka faktor-faktor produksi lainnya tidak akan berguna karena tanaman tidak dapat memanfaatkan lingkungan (AAK,1983). Benih unggul adalah benih yang murni, bernas, sehat dan kering, bebas dari penularan penyakit cendawan, bebas dari biji-

bijian rerumputan. Benih unggul mempunyai peranan yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil tanaman padi. Pertanaman yang diawali dengan penggunaan benih yang kurang atau tidak baik maka tidak akan dapat diperbaiki atau dikompensir dengan memberikan tanaman perawatan yang sebaik-baiknya seperti pengaturan pengairan yang serba cukup, pemberian pupuk yang tepat, baik jenisnya maupun jumlahnya. Semua usaha-usaha itu tidak akan mencapai sasaran jika tidak diawali dengan penggunaan benih unggul (Siregar, 1978)

Untuk meningkatkan hasil panen secara signifikan pupuk menjadi komponen yang sangat diperlukan. Tanpa menggunakan pupuk produksi pertanian pasti akan menurun dan pendapatan petani juga dapat menurun. Menurut Hadiyanto, dkk (2003) pemupukan pada umumnya bertujuan untuk memelihara atau memperbaiki kesuburan tanah dengan cara memberikan zat-zat pada tanah yang secara langsung atau tidak langsung menyumbangkan makanan (zat hara) pada tanaman. Pemupukan tidak terbatas pada pupuk N atau P saja, tetapi meliputi semua unsur yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian.

Adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman dapat menyebabkan petani menjadi rugi. Akibatnya, produksi dan mutunya menurun dan tanaman menjadi rusak sebelum akhirnya mati. Kemungkinan tanaman tetap hidup tapi tidak menghasilkan. Petani harus melakukan pencegahan dari awal terhadap serangan hama dan penyakit sebelum keadaan tanaman menjadi lebih parah. Untuk mengatasi hal tersebut terdapat beberapa solusi salah satunya adalah dengan melakukan upaya perlindungan tanaman dengan menggunakan obat-obatan baik sintetik maupun organik.

Benih, pupuk dan obat-obatan sangat penting untuk menunjang kegiatan usahatani padi. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Madiun penggunaan benih untuk tanaman padi per hektar adalah 40 kg, untuk pupuk ada 2 paket yaitu paket tunggal : Urea 400 kg, ZA 150 kg, SP-36 150 kg, dan KCL 50 kg, sedangkan paket majemuk : Phonska 300 kg, Urea 150 kg dan ZA 100 kg. Penggunaan obat-obatan untuk tanaman padi 1 liter per hektar atau 1 kg per hektar.

Dalam konteks ketahanan pangan petani memiliki posisi yang strategis sekaligus dilematis. Sebagai produsen padi petani menentukan ketersediaan pangan sehingga senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan produksi. Disisi lain petani adalah konsumen yang umumnya adalah penduduk miskin (Hasmi Azhari, 2003).

Sebagai konsumen petani harus dapat memilih produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk, dan obat-obatan yang akan di beli sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan petani.

Para pemasar wajib memahami keragaman dan kesamaan konsumen atau perilaku konsumen agar mereka mampu memasarkan produknya dengan baik. Para pemasar harus memahami mengapa dan bagaimana konsumen mengambil keputusan konsumsi, sehingga pemasar dapat merancang strategi pemasaran dengan lebih baik. Pemasar yang mengerti perilaku konsumen akan mampu memperkirakan bagaimana kecenderungan konsumen untuk bereaksi terhadap informasi yang diterimanya, sehingga pemasar dapat menyusun strategi pemasaran yang sesuai. Tidak dapat diragukan lagi bahwa pemasar yang memahami konsumen akan memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik. Para pemasar yang memahami perilaku konsumen juga akan mampu mempengaruhi perilaku tersebut sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan pemasar (Sumarwan, 2002).

Dari latar belakang diatas maka diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi.

1.2 Rumusan Masalah

Benih, pupuk dan obat-obatan sangat penting untuk menunjang kegiatan usahatani padi. Benih yang digunakan oleh petani bisa dari membeli dan dari hasil panen sendiri. Seleksi atau pemilihan benih merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan oleh setiap petani, oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa seleksi atau pemilihan benih adalah usaha pertama yang merupakan tulang punggung dalam pertanian untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Membeli

benih lebih menguntungkan karena alternatif pilihan lebih banyak sehingga dapat memilih benih yang diinginkan, selain itu juga dapat memperoleh varietas baru yang diperkirakan lebih baik. Meskipun membeli benih lebih baik daripada menggunakan benih dari hasil panen sendiri namun masih ada petani yang memutuskan untuk menggunakan benih dari hasil panen sendiri.

Tanaman memerlukan makanan dan unsur hara yang cukup agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi yang tinggi. Unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman adalah nitrogen, fosfor dan kalium. Tidak terpenuhinya salah satu unsur hara tersebut akan mengakibatkan menurunnya kualitas dan kuantitas hasil produksi pertanian. Unsur hara N, P, K di dalam tanah tidak cukup tersedia dan terus berkurang karena diambil untuk pertumbuhan tanaman dan terangkut pada waktu panen, tercuci, menguap dan erosi. Untuk mencukupi kekurangan unsur hara N, P dan K perlu dilakukan pemupukan. Pupuk yang sesuai adalah pupuk majemuk yang kandungan unsur haranya lebih lengkap yaitu mengandung N, P dan K. Meskipun pupuk majemuk lebih baik daripada pupuk tunggal namun masih ada petani yang memutuskan membeli pupuk tunggal.

Serangan hama dan penyakit pada tanaman padi sangat meresahkan petani. Untuk mencegah dan mengendalikan serangan hama dan penyakit pada tanaman padi tersebut petani selalu menggunakan obat-obatan kimia. Dalam memilih obat-obatan harus diperhatikan dosis pemakaiannya. Obat-obatan yang beredar ada yang dosisnya rendah dan ada yang dosisnya tinggi. Obat yang dosisnya rendah lebih selektif dalam mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman, karena dosisnya rendah maka lebih hemat penggunaannya sehingga lebih ramah terhadap lingkungan. Meskipun obat yang dosisnya rendah lebih baik daripada obat yang dosisnya tinggi namun masih ada petani yang memutuskan membeli obat yang dosisnya tinggi.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis-jenis produk input usahatani padi yang beredar di petani.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan input usahatani khususnya benih, pupuk dan obat-obatan dalam menetapkan strategi pemasaran
2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengambilan keputusan petani sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fida Meilini (2004) tentang keputusan petani dalam mengambil kredit umum pedesaan (kupedes). Variabel yang digunakan luas lahan, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pekerjaan sampingan. Metode yang digunakan regresi model logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan sedangkan usia, pendidikan dan pekerjaan sampingan memberikan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) di PT Bank Rakyat Indonesia adalah usia, pendidikan dan pekerjaan sampingan.

Indra Nurwati (2005) meneliti tentang pengambilan keputusan petani dalam pemilihan varietas. Variabel yang digunakan tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, luas lahan, penghasilan dan pengalaman berusahatani. Metode yang digunakan regresi model logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, umur, luas lahan dan pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani bunga potong dalam pemilihan varietas adalah tingkat pendidikan, umur, luas lahan dan pendapatan.

Yenny Asriati (2005) meneliti tentang pengambilan keputusan petani dalam menentukan jumlah kredit ketahanan pangan. Variabel yang digunakan luas lahan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan dan pendidikan. Metode yang digunakan regresi model logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh nyata sedangkan jumlah anggota keluarga dan umur tidak berpengaruh nyata. Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pengambilan Kredit Ketahanan Pangan adalah luas lahan, pendapatan dan pendidikan.

Hesti Novitaria (2005) meneliti tentang pengambilan keputusan petani durian dalam membuka usaha agroindustri lempok durian. Variabel yang digunakan pendapatan, umur, tingkat pendidikan, dependency ratio, pengalaman berusahatani, hasil panen dan harga buah. Metode yang digunakan regresi model logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan, umur, dan pengalaman berusahatani mempunyai pengaruh yang signifikan sedangkan pendidikan, dependency ratio, hasil panen dan harga buah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani durian untuk membuka usaha agroindustri lempok durian adalah pendapatan, umur dan pengalaman berusahatani.

Dari uraian penelitian diatas dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan model logit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada keputusan petani yang menjadi fokus penelitian yaitu keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi.

2.2 Tinjauan Umum Tanaman Padi

2.2.1 Syarat Tumbuh

Menurut AAK (1990) tanaman padi dapat tumbuh dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat tumbuh dengan baik di daerah beriklim panas yang lembab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Curah Hujan

Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang baik, rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama empat bulan. Sedangkan curah hujan per tahun berkisar 1500-2000 mm

2. Suhu

Suhu yang dikehendaki tanaman padi adalah suhu panas misalnya daerah tropis yang dilalui garis khatulistiwa. Suhu yang baik bagi pertumbuhan tanaman padi pada suhu 23° C ke atas

3. Sinar Matahari

Tanaman padi memerlukan sinar matahari yang penuh. Terutama pada saat pembungaan sampai pengisian bulir dan pemasakan biji.

4. Angin

Angin dapat berpengaruh positif dan negatif karena angin dapat membantu proses penyerbukan. Akan tetapi dapat pula membawa bakteri dan jamur yang dapat menyebarkan penyakit. Dan jika angin terlalu keras biji akan kosong dan tanaman roboh.

5. Tanah

Tanah yang dikehendaki padi adalah yang mempunyai persentase fraksi pasir dalam jumlah sedikit dan memiliki lumpur. PH yang diharapkan adalah 4-7.

2.2.2 Cara Bercocok Tanam

Cara bercocok tanam padi menurut AAK (1990) dapat dibedakan beberapa tahapan antara lain :

1. Persemaian

Sebelum melakukan persemaian perlu persiapan terlebih dahulu mengenai lahan yang akan digunakan sebagai lahan semai. Persiapan lahan persemaian harus memperhatikan kesuburan tanah, ketersediaan air yang harus melimpah tetapi tidak membanjiri lahan, perolehan cahaya matahari yang penuh, serta letak dari lahan penanaman pada nantinya juga perlu diperhitungkan. Sebaiknya dilakukan di dekat areal penanaman agar tidak rusak pada pengangkutan nantinya.

2. Persiapan dan Pengolahan Tanah

Persiapan yang paling awal dilakukan adalah pembersihan. Pembersihan ini adalah pembersihan pada saluran air dari tanaman liar yang dapat mengganggu jalannya air. Selain saluran air petak sawah juga harus dibersihkan dari jerami sisa panen yang lalu serta rumput-rumput liar. Cara pembersihan adalah dengan membat dan menaruhnya di tempat tertentu untuk dijadikan kompos. Diharapkan jika di bakar tidak dilakukan pada petak sawah tersebut karena akan menimbulkan panas yang dapat mematikan mikroorganisme yang ada yang diperlukan oleh tanaman. Persiapan berikutnya adalah pencangkulan. Pencangkulan pertama kali dilakukan pada pematang sawah untuk memperbaiki

pematang yang rusak dan membersihkan rumput. Kemudian dilanjutkan dengan mencangkul bagian sudut yang sulit dilakukan dengan bajak. Setelah bagian sudut telah tercangkul maka bagian tengah. Bagian tengah ini bisa dilakukan dengan menggunakan bajak. Karena bajak adalah pengganti cangkul. Untuk meratakan petak sawah maka perlu di garu, karena jika permukaan petakan tidak rata maka tanaman akan mempunyai ketinggian dan genangan air yang berbeda sehingga pertumbuhan tidak seragam.

3. Penanaman

Sebelum ditanam perlu diperhatikan umur bibit padi yang akan ditanam. Umur yang siap untuk ditanam adalah 25-40 hari, telah memiliki 5-7 helai daun, batang bawah besar dan kuat. Setelah siap ditanam maka petakan bibit digenangi air terlebih dulu selama 2-3 hari, untuk melunakan tanah. Pencabutan bibit dilakukan dengan hati-hati kemudian diikat dan dibersihkan dari tanah yang menempel pada akar dengan cara mencuci atau merendam dengan air. Jika telah siap maka bibit dapat diangkut ke petak sawah dengan menggunakan keranjang dan langsung dibagikan pada petak-petak sawah. Penanaman telah siap dilakukan. Penanaman dilakukan dengan menanam bibit padi pada tiap lubang tanam 2-3 bibit dengan kedalaman 3-4 cm. Jarak tanam tergantung pada kesuburan tanah, jenis tanaman, dan ketinggian tempat serta musim.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan pertama yang dilakukan adalah penyulaman tanaman yang mati. Yang perlu diperhatikan dalam penyulaman yaitu bibit yang digunakan dari bibit yang sama dan merupakan sisa dari bibit yang telah ditanam serta tidak lebih dari 10 hari setelah tanam. Pemeliharaan berikutnya adalah penyiangan. Tujuan penyiangan adalah mencabut rumput yang ada. Alat yang digunakan bisa berupa landak atau cangkul kecil. Berikutnya rangkaian pemeliharaan adalah pengairan padi sawah. Dan langkah pemeliharaan setelah pengairan adalah pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit.

5. Panen

Ciri-ciri padi yang siap dipanen adalah padi sudah menguning demikian pula daun benderanya, tangkai kelihatan merunduk dan gabah berisi dan keras. Menurut rekomendasi dari Pusat Pengembangan dan Penelitian Tanaman Pangan

adalah setelah 33-35 berbunga 95%, daun bendera malai sudah tua, kuning dan sebagian mati. Pengeringan sawah dilakukan 10 hari sebelum panen, dan kerontokan gabah dengan remas tangan 25-30%. Panen dilakukan dengan ketam atau sabit. Untuk ketam dilakukan pada padi bulu karena tidak mudah rontok dan memiliki tangkai yang panjang sedangkan sabit digunakan untuk padi yang mudah rontok dan untuk mempercepat kerja serta efisiensi kerja. Setelah padi dipanen maka dirontokkan untuk mendapatkan gabah. Perontokkan bisa dengan alat yang telah modern dan bisa juga dengan alat yang sederhana.

2.3 Pengertian Usahatani

Pertanian rakyat yang merupakan usahatani adalah sebagai istilah lawan dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Dr Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah, air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan atas tanah itu dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto, 1989)

Usahatani merupakan wadah kegiatan produsen untuk menghasilkan produksi primer dengan menggunakan 4 faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Faktor-faktor ini tersedia dalam jumlah yang terbatas sehingga penggunaannya harus efisien dan efektif. Hernanto (1990) menjelaskan bahwa usahatani diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu usahatani monokultur dan usahatani campuran. Usahatani monokultur manakala pengelolaan usahatani selalu mengusahakan hanya satu komoditas sebagai pilihan usahatani. Usahatani campuran manakala usahatani mengusahakan lebih dari satu komoditas dalam satu musim. Pengelolaan usahatani di Indonesia memiliki dua tipe yaitu subsistem dan komersial. Petani subsistem adalah petani yang mengelola usahatani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga semata sedangkan petani komersial adalah petani yang tanggap dan dinamis dalam

menerima inovasi yang dirasakan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Petani komersial juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam setiap rupiah yang diinvestasikan, memperhitungkan tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam usahatani, mengambil keputusan yang rasional dan berorientasi pada pasar serta penyelesaian masalah.

Menurut Soeharjo dalam Hernanto (1991) dalam menjalankan usahatani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (*intern*) dan faktor-faktor di luar usahatani (*ekstern*). Faktor pada usahatani itu sendiri meliputi: petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga. Faktor-faktor di luar usahatani meliputi: tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahkan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dll), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

2.4 Perilaku Konsumen

Menurut Mangkunegara (1988) perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan. Ada 3 variabel dalam mempelajari perilaku konsumen yaitu variabel stimulus, variabel respons dan variabel intervening.

a. Variabel Stimulus

Variabel stimulus merupakan variabel yang berada di luar diri individu (faktor eksternal) yang sangat berpengaruh dalam proses pembelian. Contohnya merek dan jenis barang, iklan pramuniaga, penataan barang dan ruangan toko.

b. Variabel Respons

Variabel respons merupakan hasil aktivitas individu sebagai reaksi dari variabel stimulus. Variabel respons sangat bergantung pada faktor individu dan kekuatan stimulus. Contohnya keputusan membeli barang, pemberi penilaian terhadap barang, perubahan sikap terhadap suatu produk.

c. Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel antara stimulus dan respons. Variabel ini merupakan faktor internal individu termasuk motif-motif membeli, sikap terhadap suatu peristiwa dan persepsi terhadap suatu barang, peranan variabel intervening adalah untuk memodifikasi respons.

Hubungan antara variabel stimulus, intervening dan variabel respons ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Hubungan variabel stimulus, intervening dan variabel respons

Menurut Winardi (1991), menjelaskan bahwa perilaku konsumen sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam hal merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomis dan jasa. Memperhatikan perilaku konsumen tidak terlepas dari perilaku individu. Perilaku individu dipengaruhi oleh faktor-faktor dimana individu tersebut saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Perilaku konsumen juga menyangkut masalah keputusan yang diambil seseorang dalam persiapan dan penentuan untuk mendapatkan dan mempergunakan barang dan jasa. Untuk itu maka suatu perusahaan sangat perlu untuk mempelajari, mengenal dan merumuskan perilaku konsumen agar mengetahui bagaimana konsumen memberikan tanggapan terhadap berbagai rangsangan pemasaran yang diberikan oleh perusahaan. Perusahaan yang benar-benar mampu memahami bagaimana konsumen memberikan tanggapan dan jawaban terhadap ciri-ciri produk yang berbeda harganya, daya tarik periklanan dan lainnya akan meraih keuntungan yang lebih besar daripada pesaingnya.

2.5 Model Perilaku Konsumen

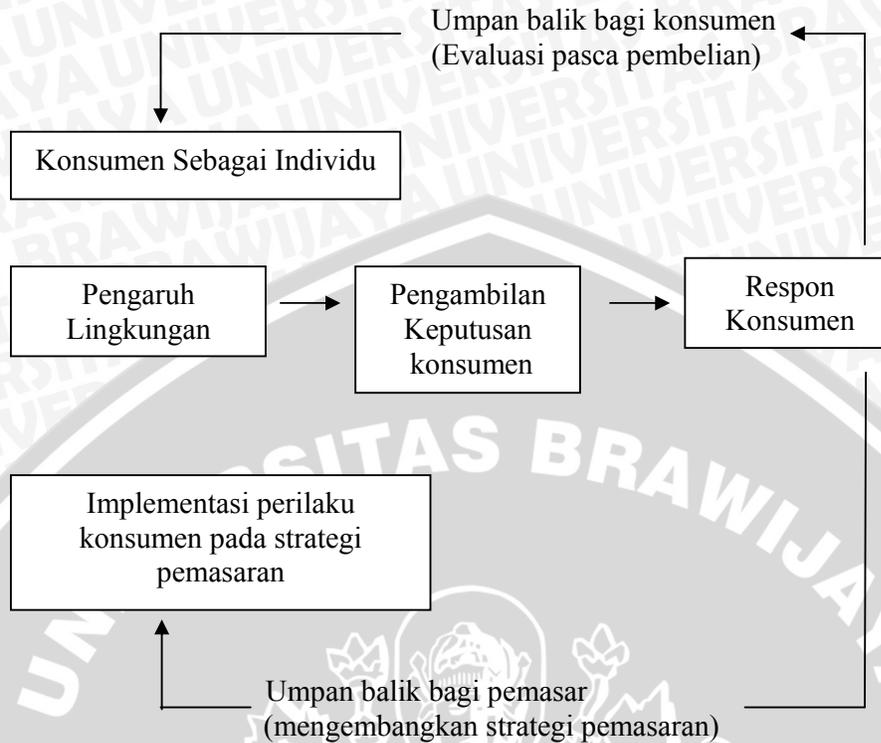
Menurut Mangkunegara (1988) model perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai suatu skema atau kerangka kerja yang di sederhanakan untuk menggambarkan aktivitas-aktivitas konsumen. Model perilaku konsumen

dapat pula diartikan sebagai kerangka kerja atau sesuatu yang mewakili apa yang diyakinkan konsumen dalam mengambil keputusan membeli. Ada 2 tujuan utama dari suatu model yaitu pertama sangat bermanfaat untuk mengembangkan teori dalam penelitian perilaku konsumen, kedua untuk mempermudah dalam mempelajari apa yang tidak diketahui mengenai perilaku konsumen.

Sedangkan fungsi model perilaku konsumen adalah sebagai berikut:

- 1). Deskriptif yaitu fungsi-fungsi berhubungan dengan pendalaman mengenai langkah-langkah yang diambil konsumen dalam memutuskan suatu penelitian membeli.
- 2). Prediksi yaitu meramal kejadian-kejadian dari aktivitas konsumen pada waktu yang akan datang. Misalnya meramalkan merek produk yang paling mudah diingat oleh konsumen.
- 3). Eksplanation yaitu mempelajari sebab-sebab dari beberapa aktivitas pembelian seperti mempelajari mengapa konsumen sering membeli barang dengan merek yang sama. Apakah itu merupakan kebiasaan atau karena menyukai merek barang tersebut.
- 4). Pengendalian yaitu mempengaruhi dan mengendalikan aktivitas-aktivitas konsumen pada masa yang akan datang.

Menurut Swastha dan Irawan (1995) hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pembeli dapat ditinjau dalam sebuah model. Salah satu model perilaku konsumen adalah model perilaku konsumen dari Assael.



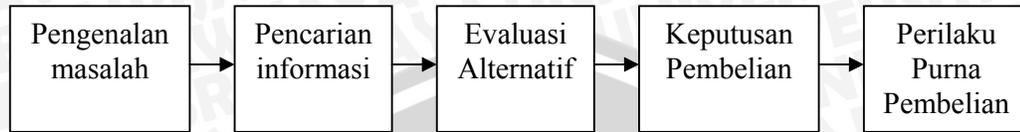
Gambar 2. Model Perilaku Konsumen Menurut Assael

Mempelajari perilaku konsumen sangat penting dilakukan pada saat ini. Dalam perkembangan konsep pemasaran modern, konsumen ditempatkan pada posisi sentral. Memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen serta berbagai aspek yang ada pada konsumen akan lebih menuntun pemasar pada pembuatan strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien. Kemudian seiring dengan persaingan usaha yang semakin ketat, mempelajari perilaku konsumen diharapkan dapat diperoleh solusi serta inovasi dalam merebut perhatian dan minat beli masyarakat akan suatu produk.

2.6 Keputusan Pembelian

Menurut Simamora (2004) ada lima tahap yang dilalui konsumen dalam proses pembelian, yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan perilaku sesudah pembelian. Model ini menekankan bahwa proses pembelian bermula sebelum pembelian dan berakibat jauh setelah pembelian. Setiap konsumen tentu melewati kelima tahap ini untuk

setiap pembelian yang akan mereka buat. Dalam pembelian yang lebih rutin, mereka membalik tahap-tahap tersebut. Gambar berikut ini melukiskan proses tersebut.



Gambar 3. Proses Pengambilan Keputusan Pembelian

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengenalan Masalah

Proses dimulai saat pembeli menyadari adanya masalah atau kebutuhan. Pembeli merasakan adanya perbedaan antara yang nyata dengan yang diinginkan. Kebutuhan ini disebabkan karena adanya rangsangan internal maupun eksternal. Dari pengalaman sebelumnya orang telah belajar bagaimana mengatasi dorongan ini dan dimotivasi ke arah produk yang diketahuinya akan memuaskan dorongan ini.

2. Pencarian informasi

Seorang konsumen yang terdorong kebutuhannya mungkin atau mungkin juga tidak mencari informasi lebih lanjut. Jika dorongan konsumen kuat dan produk itu berada di daerahnya, mungkin konsumen akan langsung membelinya. Jika tidak, kebutuhan konsumen ini hanya akan menjadi ingatan saja. Pencarian informasi terdiri dari 2 jenis menurut tingkatnya. Yang pertama adalah perhatian yang meningkat, yang ditandai dengan pencarian informasi yang sedang-sedang saja. Kedua pencarian informasi secara aktif yang dilakukan dengan mencari informasi dari segala sumber.

3. Evaluasi Alternatif

Konsumen memproses informasi tentang pilihan merek untuk membuat keputusan terakhir. Pertama kita melihat bahwa konsumen mempunyai kebutuhan. Konsumen akan mencari manfaat tertentu dan selanjutnya melihat kepada atribut produk. Konsumen akan memberikan bobot yang berbeda untuk setiap atribut produk sesuai dengan kepentingannya. Kemudian konsumen mungkin akan

mengembangkan himpunan kepercayaan merek. Konsumen juga dianggap memiliki fungsi utilitas yaitu bagaimana konsumen mengharapkan kepuasan produk bervariasi menurut tingkat alternatif tiap ciri, dan akhirnya konsumen akan tiba pada sikap ke arah alternatif merek melalui prosedur tertentu.

4. Keputusan Pembelian

Pada evaluasi, konsumen menyusun merek-merek dalam himpunan pilihan serta membentuk niat pembelian. Biasanya konsumen akan memilih merek yang disukai. Tetapi ada pula faktor yang mempengaruhi seperti sikap orang lain dan faktor-faktor keadaan yang tidak terduga.

5. Perilaku sesudah Pembelian

Sesudah pembelian terhadap suatu produk, konsumen akan mengalami beberapa tingkat kepuasan atau ketidakpuasan.

2.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen diantaranya adalah :

1. Tingkat Pendidikan

Menurut Sumarwan (2002) tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Pendidikan juga mempengaruhi konsumen dalam pilihan produk. Konsumen yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih responsive dibandingkan dengan konsumen yang tingkat pendidikannya rendah.

2. Keluarga

Setiap individu mempunyai hubungan dengan keluarganya yang terbentuk dalam ikatan perkawinan, hubungan darah maupun proses adopsi. Oleh karena itu keputusan membeli seorang individu sering kali dipengaruhi oleh individu oleh keluarganya. Menurut Mangkunegara (1988) keluarga didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Keluarga dapat berbentuk keluarga inti yang terdiri dari tokoh ayah, ibu dan anak. Dapat pula berbentuk keluarga besar yang terdiri dari tokoh ayah, ibu, anak,

kakek, nenek serta warga keturunannya. Dalam menganalisis perilaku konsumen faktor keluarga dapat berperan sebagai berikut :

- a) Pengambil inisiatif, yaitu siapa yang mempunyai inisiatif mengkonsumsi, tapi tidak melakukan proses pembelian.
- b) Pemberi pengaruh yaitu siapa yang mempengaruhi keputusan untuk membeli.
- c) Pengambil keputusan yaitu siapa yang berperan untuk memutuskan apa yang akan dibeli, bagaimana membelinya, kapan dan dimana membelinya.
- d) Yang melakukan pembelian yaitu orang yang melakukan proses pembelian barang atau jasa yang dimaksud.
- e) Pemakai yaitu orang yang memakai atau menggunakan produk yang telah dibelinya.

3. Umur

Orang membeli suatu barang dan jasa yang berubah-ubah selama hidupnya. Para pemasar perlu memperhatikan perubahan minat konsumsi yang mungkin berkaitan dengan tahap-tahap kehidupan. Sumarwan (2002) mengatakan bahwa konsumen yang berbeda umur akan mengkonsumsi produk atau jasa yang berbeda. Perbedaan umur juga akan menyebabkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap produk. Sehingga umur secara tidak langsung akan mempengaruhi keputusan untuk membeli suatu barang atau jasa

4. Pendapatan

Menurut Sumarwan (2002) pendapatan dapat membiayai kegiatan konsumsi seseorang. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen. Daya beli akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang bisa dibeli atau dikonsumsi oleh konsumen

5. Pekerjaan

Kotler (1997) menyatakan bahwa pekerjaan seseorang juga akan mempengaruhi pola konsumsinya. Pola konsumsi seseorang juga dipengaruhi oleh pekerjaannya. Para pemasar mencoba mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerjaan atau jabatan yang memiliki kecenderungan minat di atas rata-rata dalam produk dan jasa mereka.

6. Persepsi

Sumarwan (2002) menyatakan bahwa konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut. Apabila seorang konsumen berpersepsi bahwa harga produk itu tidak mahal maka konsumen tersebut dengan mudah memutuskan untuk melakukan pembelian

Menurut Kotler (1990) seseorang yang termotivasi siap untuk melakukan perbuatan. Bagaimana seseorang termotivasi berbuat sesuatu adalah dipengaruhi oleh persepsinya terhadap situasi yang dihadapi. Dua orang yang mengalami keadaan dorongan yang sama dan tujuan situasi yang sama mungkin akan berbuat sesuatu yang agak berbeda karena mereka menanggapi situasi secara berbeda pula. Persepsi merupakan suatu proses seseorang individu memilih, mengorganisasi dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambaran yang bermakna tentang dunia. Persepsi terpenting bukan hanya pada sifat-sifat rangsangan fisis, tetapi juga pada hubungan rangsangan dengan medan sekelilingnya dan kondisi dalam diri individu. Orang dapat muncul dengan persepsi yang berbeda terhadap obyek rangsangan yang sama karena 3 proses yang berkenaan dengan persepsi yaitu penerimaan rangsangan secara selektif, perubahan makna informasi secara selektif, dan mengingat sesuatu secara selektif.

7. Preferensi

Preferensi berasal dari bahasa Inggris, *prefer* yang berarti lebih suka atau lebih memilih, sedangkan *preference* bisa diartikan pilihan (Assael, 1992). Preferensi konsumen menurut Simamora (2002) adalah konsep abstrak yang menggambarkan pada peningkatan kepuasan yang diperoleh dari kombinasi barang dan jasa sebagai cerminan dari selera pribadinya. Dengan kata lain preferensi konsumen merupakan gambaran tentang kombinasi barang dan jasa yang lebih disukai konsumen apabila ia memiliki kesempatan untuk memperolehnya.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka pemikiran

Benih, pupuk dan obat-obatan sangat penting untuk menunjang kegiatan usahatani padi. Sebagai konsumen, petani adalah pengguna produk-produk input usahatani. Dalam melakukan pembelian produk-produk input usahatani dalam penelitian ini adalah benih, pupuk dan obat-obatan, petani akan melalui suatu proses penentuan pembelian yang biasa disebut proses pengambilan keputusan pembelian.

Dalam proses pengambilan keputusan pembelian tahap awal yang harus dilakukan petani yaitu mengenali kebutuhannya akan suatu produk dalam penelitian ini dikhususkan kebutuhan akan benih, pupuk dan obat-obatan. Setelah mengetahui kebutuhan apa yang diinginkan, petani akan mengidentifikasi jenis-jenis produk input usahatani yang beredar di pasaran. Setelah itu akan mengambil keputusan untuk membeli jenis benih, pupuk dan obat-obatan sesuai dengan keinginannya dan kebutuhannya.

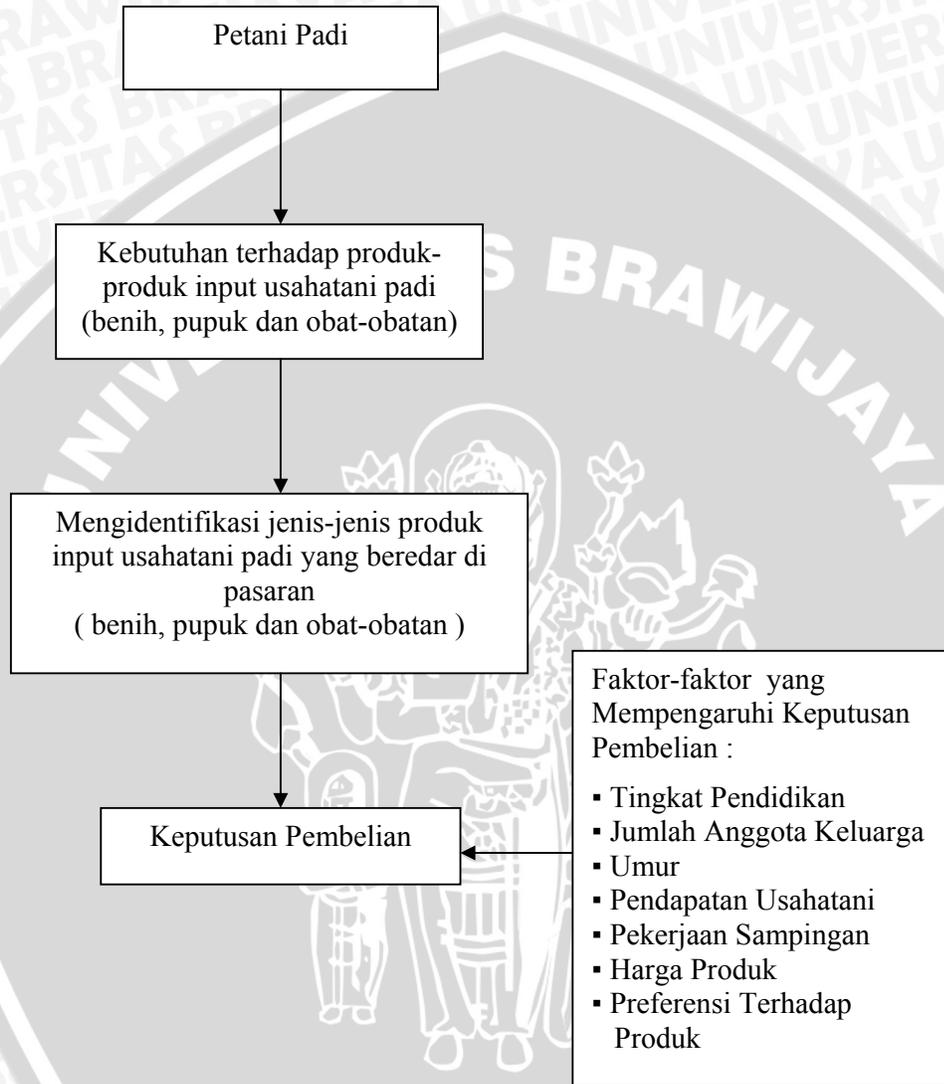
Petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi (benih, pupuk dan obat-obatan) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan usahatani musim sebelumnya, pekerjaan sampingan, harga produk, dan preferensi terhadap produk.

Faktor pertama adalah tingkat pendidikan. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan sangat responsif terhadap informasi, pendidikan juga mempengaruhi petani dalam pilihan produk. Faktor kedua adalah jumlah anggota keluarga. Keluarga petani dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku petani. Semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka semakin sedikit kebutuhan petani sehingga daya beli petani semakin tinggi. Faktor ketiga adalah umur. Perbedaan umur juga akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap produk sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk membeli produk-produk input usahatani. Faktor keempat adalah pendapatan usahatani musim sebelumnya. Pendapatan dapat membiayai kegiatan konsumsi seseorang. Semakin tinggi jumlah pendapatan maka semakin tinggi daya beli petani. Faktor kelima adalah

pekerjaan sampingan. Pekerjaan akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Dengan adanya pekerjaan sampingan maka pendapatan petani akan bertambah sehingga daya beli petani juga tinggi. Faktor keenam adalah persepsi terhadap harga. Petani seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut. Karena itu persepsi petani terhadap harga produk input dapat mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk input usahatani. Faktor ketujuh adalah preferensi terhadap produk. Konsumen seringkali membeli suatu produk karena suka dengan produk tersebut sehingga preferensi mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani.



Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Membeli Produk-produk Input Usahatani Padi (benih, pupuk dan obat-obatan)

3.2 Hipotesis

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan usahatani musim sebelumnya, pekerjaan sampingan, harga produk, dan preferensi terhadap produk.

1. Diduga faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan petani dalam membeli benih adalah harga.
2. Diduga faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan petani dalam membeli pupuk adalah harga dan pendapatan usahatani.
3. Diduga faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan petani dalam membeli obat adalah harga.

3.3 Pembatasan Masalah

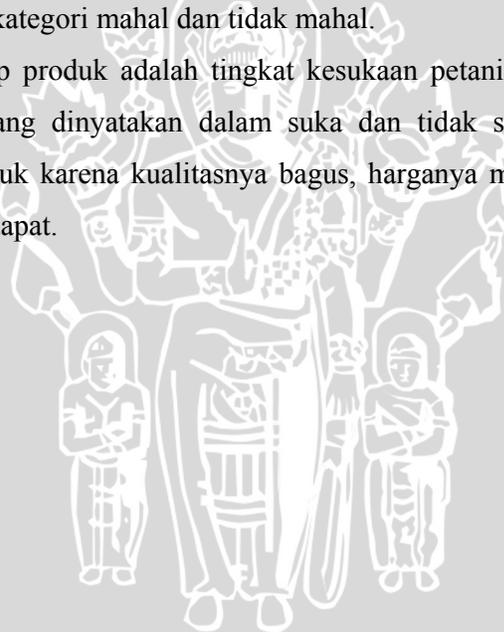
Permasalahan yang diteliti dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi. Produk-produk input usahatani padi yang digunakan dalam penelitian difokuskan pada benih, pupuk dan obat-obatan. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan usahatani musim sebelumnya, pekerjaan sampingan, harga produk dan preferensi terhadap produk. Sedangkan responden dibatasi pada petani padi yang bertempat tinggal di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini diuraikan definisi operasional dari masing-masing faktor yang diteliti ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang atau jasa.
2. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diperoleh oleh petani yang dinyatakan dalam satuan tahun.

3. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota yang terdapat dalam satu rumah tangga petani yang dinyatakan dalam satuan orang. Keluarga dapat berbentuk keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dapat pula berbentuk keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek dan nenek.
4. Umur adalah rentang lamanya hidup petani yang dinyatakan dalam satuan tahun.
5. Pendapatan adalah pendapatan usahatani yang diperoleh petani pada musim sebelumnya yang dinyatakan dalam satuan rupiah
6. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan petani diluar sektor pertanian, misal sebagai pedagang, pegawai negeri, karyawan dan sebagainya.
7. Persepsi harga adalah daya tafsir petani untuk berpendapat terhadap nilai jual produk input usahatani yang ditawarkan produsen atau yang dibeli petani yang dinyatakan dalam kategori mahal dan tidak mahal.
8. Preferensi terhadap produk adalah tingkat kesukaan petani terhadap produk input usahatani yang dinyatakan dalam suka dan tidak suka. Petani suka dengan suatu produk karena kualitasnya bagus, harganya murah dan produk tersebut mudah didapat.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun dimana pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan di daerah tersebut sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Madiun. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2007 sampai dengan bulan Oktober 2007.

4.2 Metode Penentuan Responden

Sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani padi dan kios pertanian. Pengambilan sampel untuk petani dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dari daftar populasi yang sudah distratakan. Dimana dasar stratifikasinya adalah luas lahan yang diusahakan oleh petani padi. Penggolongan strata dibedakan menjadi 3 golongan yaitu :

1. Strata Luas yaitu : > 0,69 hektar
2. Strata Sedang yaitu : 0,27-0,69 hektar
3. Strata Sempit yaitu : < 0,27 hektar

Menurut Parel, et al (1973) pada metode pengambilan contoh secara acak bertingkat, jumlah sampel minimal yang harus diambil dapat mengikuti rumus berikut :

$$n = \frac{N \sum N_h \cdot Sh^2}{N^2 \frac{d^2}{Z^2} + \sum N_h \cdot Sh^2}$$

Dimana :

- n = Jumlah contoh minimal yang harus diambil
- N = Jumlah Populasi
- Sh² = Variance dari stratum
- Nh = Jumlah populasi pada masing-masing stratum
- d = Kesalahan maksimum yang dapat diterima yaitu 10 %

Z = Peubah normal pada tingkat kepercayaan 90 % yaitu 1,645

Sedangkan untuk menentukan besar sampel yang harus diambil dari tiap strata digunakan rumus sebagai berikut :

$$nh = \frac{Nh}{N} \times n$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa jumlah petani contoh yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Petani Contoh Yang Diambil Dari Masing-masing Strata

No	Strata	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	> 0,69 ha	50	7
2	0,27-0,69 ha	134	19
3	< 0,27 ha	57	8
	Total	241	34

Sedangkan untuk kios pertanian pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Total kios yang diambil adalah 3. Kios pertanian yang dijadikan responden adalah kios pertanian yang berada disekitar daerah penelitian.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Sumber data penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dan untuk melakukan pengujian adalah:

1. Data primer

Merupakan data yang didapat dari pihak yang terlibat langsung dengan permasalahan yang akan di bahas. Data primer ini dikumpulkan dengan cara: wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung berhadapan muka dengan orang yang diwawancarai maupun tidak langsung apabila pertanyaan dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang dapat digunakan antara lain angket (kuisisioner) dan pedoman wawancara. Data primer diperoleh dari petani dan kios pertanian. Data yang diperoleh dari petani adalah karakteristik responden, perilaku responden terhadap produk input usahatani sedangkan data yang diperoleh dari kios pertanian adalah jenis-jenis produk input usahatani yang beredar di petani.

2. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang tidak terlibat langsung dengan permasalahan, dapat melalui catatan tertulis maupun tidak tertulis. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, skripsi dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Kantor Desa Karangrejo.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan sesuatu seperti karakteristik dan fungsionalnya. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis produk input usahatani padi yang beredar di petani, jenis produk input yang digunakan oleh responden, jumlah produk input yang digunakan oleh responden, pengalaman responden dalam menggunakan produk input dan masalah-masalah yang dihadapi responden pada saat mendapatkan produk input usahatani padi.

4.4.2 Analisis Model Logit

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan digunakan Logit model yaitu model regresi linier dimana variabel dependen merupakan variabel dummy. Dalam kenyataan terdapat banyak variabel penting yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur, tetapi hanya bisa ditandai sifatnya antara ada dan tidak ada. Oleh karena itu variabel dummy dibutuhkan untuk memberikan nilai kepada variabel tersebut. Dengan cara ini, suatu atribut diubah bentuknya menjadi suatu jenis variabel yang hanya memiliki 2 nilai, yaitu 1 dan 0.

Dasar penggunaan model logit adalah:

$$P = E(Y = 1 / X) = \frac{1}{1 + e^{-z}} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana : $Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots \dots \dots (2)$

P mempunyai hubungan non linier dengan Z sehingga digunakan model Ln.



Menurut Nachrowi (2002) dengan menggunakan Ln, bentuk umum fungsi logit dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + \beta_6 D_2 + \beta_7 D_3 + e \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Li = Model logit

Y = Dummy perilaku petani dalam membeli input

Benih

Y = 1, jika petani membeli benih

Y = 0, jika petani tidak membeli benih (menggunakan benih sendiri)

Pupuk

Y = 1, jika petani membeli pupuk paket majemuk

Y = 0, jika petani membeli pupuk paket tunggal

Obat

Y = 1, jika petani membeli obat dosis rendah

Y = 0, jika petani membeli obat dosis tinggi

B0-B7 = Koefisien regresi

X1 = Tingkat pendidikan (Tahun)

X2 = Jumlah anggota keluarga (Orang)

X3 = Umur (Tahun)

X4 = Pendapatan Usahatani (Rupiah)

D1 = Dummy pekerjaan sampingan

D1 = 1, jika ada pekerjaan sampingan

D1 = 0, jika tidak ada pekerjaan sampingan

D2 = Dummy harga produk

Benih

D2 = 1, jika petani berpendapat harga benih tidak mahal

D2 = 0, jika petani berpendapat harga benih mahal



Pupuk

D2 = 1, jika petani berpendapat harga pupuk paket majemuk tidak mahal

D2 = 0, jika petani berpendapat harga pupuk paket majemuk mahal

Obat

D2 = 1, jika petani berpendapat harga obat dosis rendah tidak mahal

D2 = 0, jika petani berpendapat harga obat dosis rendah mahal

D3 = Dummy Preferensi

Benih

D3 = 1, jika petani suka membeli benih

D3 = 0, jika petani tidak suka membeli benih

Pupuk

D3 = 1, jika petani suka menggunakan pupuk paket majemuk

D3 = 0, jika petani tidak suka menggunakan pupuk paket majemuk

Obat

D3 = 1, jika petani suka menggunakan obat dosis rendah

D3 = 0, jika petani tidak suka menggunakan obat dosis rendah

e = Kesalahan

4.4.3 Pengujian Parameter

Pengujian signifikansi model dan hasil estimasi parameter didasarkan menurut pendapat Nachrowi (2002) yaitu:

4.4.3.1 Uji seluruh Model

1. Uji G

Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$

H1 : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_1 \neq 0$

Statistik uji yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{Likelihood}(\text{Model B})}{\text{Likelihood}(\text{Model A})} \right]$$

Dimana :

Model B : model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja.

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel.

G distribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi_p^2$

H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p}$; α tingkat signifikansi.

Bila H_0 ditolak, artinya model A signifikansi pada tingkat signifikansi α .

2. Uji “*Loglikelihood*”

Untuk melakukan uji model, selain dengan uji G dapat juga dengan memperhatikan *Loglikelihood*.

- Bila *Loglikelihood* pada *Block Number* = 0 lebih besar dari nilai *loglikelihood* pada *Block Number* = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik.
- Bila *Loglikelihood* pada *Block Number* = 0 lebih kecil dari nilai *loglikelihood* pada *Block Number* = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik.

3. *Goodness of Fit* (Uji R^2)

Uji *Goodness of Fit* (Uji R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Adapun rumus dari *Goodness of Fit* yang berdasarkan *Likelihood Function* ini sebagai berikut :

$$R_1^2 = \frac{-2 \log L_0 - (-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Dimana :

L_0 = Nilai *likelihood* jika semua koefisien regresi (β) kecuali intersep (β_0) bernilai 0.

L_1 = Nilai *likelihood* untuk semua koefisien regresi (β_0 dan β_1) di dalam model.

4.4.3.2 Uji Signifikansi tiap-tiap parameter

Dalam menguji signifikansi tiap-tiap parameter menggunakan Uji Wald dan Uji Tingkat Signifikansi.

1. Uji Wald

H_0 : $\beta_j = 0$ untuk semua j tertentu; $j = 0, 1, 2, \dots, p$

H_1 : $\beta_j \neq 0$

Statistik yang digunakan adalah :

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right]; j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j \sim \chi_1^2$.

H_0 ditolak jika $W_j > \chi_{\alpha}^2$; dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Bila H_0 ditolak artinya variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan secara statistik.

2. Uji Tingkat Signifikansi

Pengambilan keputusan yang digunakan adalah nilai signifikansi secara statistik pada masing-masing variabel independen dengan α sama dengan tingkat signifikansi yang dipilih :

- Jika signifikansi $< \alpha$, maka variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen dan begitu juga sebaliknya.
- Jika signifikansi $> \alpha$, maka variabel independen tersebut benar-benar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.3.3 Korelasi Parsial (R)

Korelasi parsial digunakan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya berkisar -1 sampai dengan +1. Nilai positif menunjukkan bahwa kenaikan nilai dari variabel tersebut berdampak pada kenaikan *Likelihood*. Nilai R yang rendah menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas tersebut dominan dalam proses pengambilan keputusan. Rumus korelasi parsial (R) adalah sebagai berikut :

$$R = \sqrt{\left(\frac{WaldStatistic - 2k}{-2LLo} \right)}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi parsial.

K = Jumlah variabel bebas.

LLo = *Likelihood* yang didasarkan pada model tanpa memasukkan variabel bebas.

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangrejo yang terletak di daerah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun Jawa Timur dengan luas wilayah sekitar 351,280 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Karangrejo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Mojoyayung
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banjarsari Kulon
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mojopurno
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banjarsari Kulon

Suhu rata-rata harian 32°C-35°C mempunyai ketinggian tempat 168 mdpl dengan curah hujan 1244 mm per tahun. Jalan penghubung antara desa dengan kecamatan merupakan jalan aspal dan terdapat sarana transportasi umum yaitu angkutan. Jarak dari Desa Karangrejo ke Kecamatan Wungu adalah 3 km sedangkan jarak antara Desa Karangrejo dengan Kabupaten Madiun adalah 7 km

5.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor pelancar dalam pembangunan karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan merubah masyarakat menjadi maju. Dengan pendidikan maka dapat dilihat maju tidaknya penduduk di daerah tersebut. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD / sederajat	41	1,44
2	Tamat SD / derajat	1. 889	66,33
3	Tamat SLTP / sederajat	775	27,21
4	Tamat SLTA / sederajat	127	4,46
5	Tamat D1, D2, D3 / S1	16	0,56
Total		2848	100

Sumber : Kantor Desa Karangrejo, 2006

Dari tabel diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat di daerah penelitian masih tergolong rendah. Sebab mayoritas penduduk hanya lulusan SD dengan persentase sebesar 66,33%. Penduduk yang tidak tamat SD sebesar 1,44%. Penduduk yang tamat SLTP dan SLTA masing-masing 27,21% dan 4,46%. Penduduk yang berhasil mencapai tingkat pendidikan tertinggi yaitu akademi (D1, D2, D3) dan perguruan tinggi (S1) adalah 0,56%. Sehingga secara umum pendidikan formal penduduk Desa Karangrejo masih rendah.

5.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Penduduk merupakan salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi utama suatu wilayah. Jumlah penduduk di Desa Karangrejo adalah 3054 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
0 – 5 tahun	30	0,98
6 – 10 tahun	137	4,49
11 – 15 tahun	227	7,43
16 – 20 tahun	365	11,95
21 – 25 tahun	238	7,79
26 – 30 tahun	261	8,55
31 – 35 tahun	399	13,06
36 – 40 tahun	328	10,74
41 – 45 tahun	301	9,86
46 – 50 tahun	239	7,83
51 tahun ke atas	529	17,32
Total	3054	100

Sumber : Kantor Desa Karangrejo, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak berusia 51 tahun ke atas dengan persentase 17,32%. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berusia dibawah 5 tahun dengan persentase sebesar 0,98%.

5.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Untuk mengukur tingkat kehidupan ekonomi suatu masyarakat dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang dijadikan sebagai sumber penghasilan oleh

masyarakat tersebut. Penduduk di daerah penelitian memiliki berbagai macam pekerjaan sebagai sumber penghasilannya. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	241	21,50
2	Buruh Tani	723	64,50
3	Pedagang / Wiraswasta	35	3,12
4	Pegawai Desa	11	0,98
5	PNS	23	2,05
6	TNI	5	0,45
7	Guru	19	1,69
8	Bidan	2	0,18
9	Mantri Kesehatan / Perawat	3	0,28
10	Pegawai Swasta	12	1,07
11	Pensiunan TNI / Sipil	16	1,43
12	Tukang	17	1,52
13	Montir	2	0,18
14	Penjahit	5	0,45
15	Sopir	7	0,62
Total		1121	100

Sumber : Kantor Desa Karangrejo, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Karangrejo bekerja sebagai buruh tani dan petani. Dengan persentase masing-masing sebesar 64,50% dan 24,50%. Hal ini sesuai dengan areal pertanian di daerah ini yang sebagian besar penggunaan lahannya untuk tanah pertanian. Sedangkan yang bekerja diluar sektor pertanian yakni hanya 14%.

5.3 Keadaan Pertanian

Desa dengan jumlah penduduk 3054 jiwa yang mayoritas muslim ini merupakan daerah pertanian dengan komoditi pertanian berupa padi. Jenis lahan yang ada di Desa Karangrejo adalah lahan sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan pertanian di Desa Karangrejo dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Lahan di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah		
	a. Irigasi Teknis	53,125	15,12
	b. Irigasi Setengah Teknis	70,210	19,99
	c. Tadah Hujan	106,910	30,43
2	Lahan Kering		
	a. Tegal/ Ladang	35,325	10,06
	b. Pemukiman	85,710	24,40
	Total	351,280	100

Sumber : Kantor Desa Karangrejo, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan sawah yang paling besar adalah lahan sawah dengan tadah hujan dengan luasan 106,910 ha (30,43%) sedangkan penggunaan lahan kering yang paling besar untuk pemukiman dengan luasan 85,710 ha (24,40%).



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Jenis-jenis Produk Input yang Beredar di Petani

Produk-produk input usahatani padi khususnya benih, pupuk dan obat-obatan yang beredar di pasaran sangat beragam. Semakin beragamnya produk-produk input usahatani yang ada di pasaran memberikan banyak pilihan kepada petani sehingga petani harus jeli dan teliti dalam menentukan produk yang akan digunakan.

Benih padi yang beredar di daerah penelitian yaitu IR-64, Aromatik, Cibogo dan Ciherang. Benih IR-64 bentuk butiran ramping dan berwarna kuning bersih, keunggulan benih ini adalah umur tanaman relatif pendek antara 115-120 hari sedangkan kelemahan benih ini adalah hasil produksi hanya mencapai 5 ton per hektar. Benih Aromatik bentuk butiran bulat dan berwarna kuning bersih, keunggulan benih ini adalah hasil produksi mencapai 7 ton per hektar sedangkan kelemahan benih ini adalah umur tanaman relatif lama antara 150-160 hari. Benih Cibogo bentuk butiran panjang ramping dan berwarna kuning bersih, keunggulan benih ini adalah umur relatif pendek antara 115-125 hari, hasil produksi mencapai 8 ton per hektar. Benih Ciherang bentuk butiran panjang ramping dan berwarna kuning bersih, keunggulan benih ini adalah umur relatif pendek antara 116-125 hari, hasil produksi mencapai 8,5 ton per hektar.

Pupuk yang beredar di daerah penelitian yaitu pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Pupuk tunggal adalah pupuk yang mengandung unsur hara hanya satu sedangkan pupuk majemuk adalah pupuk yang mengandung unsur hara lebih dari satu. Pupuk tunggal yang beredar yaitu Urea, ZA, dan SP-36 sedangkan pupuk majemuk yang beredar yaitu Phonska.

Pupuk Urea merupakan pupuk yang mengandung hara utama nitrogen berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan, khususnya batang, cabang dan daun, berperan penting dalam pembentukan hijau daun yang berguna sekali dalam proses fotosintesis, membentuk protein, lemak, dan berbagai persenyawaan organik lainnya. Keunggulan pupuk ini adalah kadar hara N-nya tinggi dan bersifat higroskopis (mudah menarik uap air) sehingga mudah larut dalam air dan mudah diserap oleh tanaman sedangkan kelemahan

pupuk ini adalah mudah berubah menjadi amoniak dan karbondioksida jika diberikan kepada tanah, mudah tercuci oleh air dan mudah terbakar oleh sinar matahari, dapat membuat tanaman menjadi hangus terutama yang memiliki daun yang amat peka, karena bersifat higroskopis maka harus disimpan ditempat yang kering dan tertutup rapat.

Pupuk ZA merupakan pupuk yang mengandung hara utama nitrogen berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan, khususnya batang, cabang dan daun, berperan penting dalam pembentukan hijau daun yang berguna sekali dalam proses fotosintesis, membentuk protein, lemak, dan berbagai persenyawaan organik lainnya. Keunggulan pupuk ini adalah bersifat higroskopis (mudah menarik uap air) sehingga mudah larut dalam air dan mudah diserap oleh tanaman sedangkan kelemahan pupuk ini adalah reaksi kerja agak lambat, akar tanaman tidak dapat menyerapnya bersama air tanah namun harus mendapatkannya secara langsung, dan bersifat agak asam sehingga membuat tanah asam jika terlalu sering diberi pupuk ZA.

Pupuk SP-36 merupakan pupuk yang mengandung hara utama fosfor berfungsi merangsang pertumbuhan akar, khususnya akar benih dan tanaman muda, sebagai bahan mentah untuk pembentukan sejumlah protein tertentu, membantu asimilasi dan pernapasan sekaligus mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah. Keunggulan pupuk ini adalah unsur hara fosfor yang terdapat dalam pupuk ini seluruhnya larut dalam air, bersifat netral sehingga tidak mempengaruhi kemasaman tanah, dan tidak mudah menghisap air sehingga dapat disimpan cukup lama dalam kondisi penyimpanan yang baik.

Pupuk Phonska merupakan pupuk majemuk yang mengandung hara utama nitrogen, fosfor dan kalium. Berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan, khususnya batang, cabang dan daun, merangsang pertumbuhan akar, khususnya akar benih dan tanaman muda, sebagai bahan mentah untuk pembentukan sejumlah protein tertentu, membantu asimilasi dan pernapasan sekaligus mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah, membantu pembentukan protein dan karbohidrat, berperan memperkuat tubuh tanaman agar daun, bunga dan buah tidak mudah gugur, sebagai sumber kekuatan bagi tanaman menghadapi kekeringan dan penyakit. Keunggulan pupuk ini adalah

dibuat melalui proses industri berteknologi tinggi sehingga menghasilkan butiran yang homogen, setiap butir pupuk Phonska mengandung tiga macam unsur hara yaitu N, P, K yang diperkaya dengan unsur hara belerang (S) dalam bentuk larutan air sehingga mudah diserap akar tanaman, dapat digunakan untuk semua jenis tanaman serta pada berbagai kondisi lahan dan lingkungan, dan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi mudah dalam aplikasi serta memiliki sifat-sifat agronomis yang menguntungkan.

Obat-obatan yang beredar di daerah penelitian ada yang dosis rendah dan ada yang dosis tinggi. Obat-obatan yang beredar diantaranya Actara 25 WG merupakan insektisida yang berbentuk butiran, berwarna putih keabu-abuan, dan berfungsi untuk mengendalikan hama serangga pada tanaman padi, kedelai, kakao, teh, apel, jeruk, cabai, kacang hijau, kacang panjang, tembakau, tomat. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman, cepat teresap ke dalam jaringan tanaman sehingga keampuhannya tidak dipengaruhi oleh air hujan, memiliki daya kerja yang spesifik, tidak mudah tercuci dan persistensi lebih lama. Anvil 50 SC merupakan fungisida yang berbentuk suspensi, berwarna putih kecoklat-coklatan, dan berfungsi untuk mengendalikan penyakit pada tanaman apel, bawang merah, bawang putih, cabai, kacang tanah, karet, kedelai, kopi, jambu mente, padi, pisang, semangka dan tomat. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman sehingga dapat mengendalikan penyakit yang telah ada dalam tanaman, mempunyai PH netral sehingga tidak korosif pada alat aplikasi, dan dapat menjadikan tanaman padi menjadi lebih sehat, lebih hijau dan tidak mudah rebah.

Ally 20 WDG merupakan herbisida yang berbentuk butiran halus dan berfungsi untuk mengendalikan berbagai gulma semusim dan tahunan dari golongan berdaun lebar dan teki-teki pada tanaman padi sawah. Keunggulan obat ini adalah bersifat selektif dan dapat digunakan pada saat pra tumbuh dan purna tumbuh. Applaud 10 WP merupakan insektisida yang berbentuk tepung, berwarna putih dan berfungsi untuk mengendalikan hama pada tanaman padi dan kedelai. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman. Bassa 50 EC merupakan insektisida

yang berbentuk pekatan, berwarna coklat muda, berfungsi untuk mengendalikan hama-hama penting pada tanaman padi, kedelai, kopi, kakao, lada, lamtoro, jagung dan teh. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara racun kontak sehingga dapat langsung membunuh hama. Calypso 240 SC merupakan insektisida yang berbentuk pekatan, berwarna putih kecoklatan, berfungsi untuk mengendalikan hama pada padi sawah. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara racun kontak sehingga dapat langsung membunuh hama. Chepa 460 PGR merupakan zat pengatur tumbuh untuk meningkatkan jumlah malai per rumpun dan jumlah gabah isi per malai.

Confidor 5 WP merupakan insektisida yang, berbentuk tepung, berwarna krem, berfungsi untuk mengendalikan hama pada tanaman kacang panjang, kapas, kedelai, padi, semangka, teh dan tembakau. Keunggulan obat ini adalah dapat bekerja secara sistemik, racun kontak dan lambung. Decis 2,5 EC merupakan insektisida yang bekerja secara sistemik, berfungsi untuk mengendalikan hama pada tanaman pangan dan perkebunan. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman. Folicur 250 EC merupakan fungisida yang bekerja secara sistemik dan juga sebagai zat pengatur tumbuh untuk mengendalikan penyakit utama pada tanaman padi. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman sehingga dapat mengendalikan penyakit yang telah ada dalam tanaman dan memiliki fungsi ganda yaitu insektisida dan juga sebagai zat pengatur tumbuh.

Logran 20 WG merupakan herbisida pra dan purna tumbuh yang bekerja secara sistemik, berbentuk butiran, berwarna putih kecoklat-coklatan, berfungsi untuk mengendalikan gulma berdaun lebar pada tanaman padi sawah. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman, aman terhadap tanaman padi dan praktis serta mudah menggunakannya. Regent 50 SC merupakan insektisida dan zat pengatur tumbuh yang bekerja secara sistemik, berbentuk suspensi, berwarna putih, berfungsi untuk mengendalikan hama pada tanaman kubis, cabai, kentang, padi, kedelai, semangka, jagung, tebu, kakao, kelapa sawit dan kacang panjang. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh

jaringan tanaman dan memiliki fungsi ganda yaitu insektisida dan juga sebagai zat pengatur tumbuh.

Score 250 EC merupakan fungisida yang bekerja secara sistemik dan juga sebagai zat pengatur tumbuh, berbentuk pekatan, berwarna coklat kekuning-kuningan sampe coklat tua, berfungsi untuk mengendalikan penyakit pada tanaman padi, bawang merah, bawang putih, cabai, kentang, kacang panjang, apel dan semangka. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman sehingga dapat mengendalikan penyakit yang telah ada dalam tanaman, cukup dua aplikasi per musim, tidak mudah terbasuh oleh hujan sehingga tidak diperlukan penyemprotan ulangan, menjaga tanaman tetap sehat dan mengoptimalkan pembungaan sehingga keluar malai secara serentak pada tanaman padi dan persentase gabah berisi lebih banyak, warna gabah lebih mengkilap dan kualitas gabah lebih baik.

Gramoxon merupakan herbisida yang berbentuk larutan dalam air, berwarna hijau tua, berfungsi untuk mengendalikan berbagai jenis gulma pada tanaman perkebunan dan pertanian. Keunggulan obat ini adalah berspektrum luas, cepat mematikan gulma, dan mencegah suksesi gulma sedangkan kelemahan obat ini adalah tahan hujan hanya 15 menit setelah penyemprotan, bersifat tidak selektif dan hanya mengendalikan bagian tanaman yang berhijau daun. Currater 3G merupakan insektisida yang berfungsi untuk mengendalikan hama pada tanaman kapas, kedelai, kelapa, kentang, padi dan tebu. Seprint merupakan zat pengatur tumbuh untuk meningkatkan hasil panen dan membantu bunga dan buah agar tidak rontok.

DMA-6 merupakan herbisida purna tumbuh yang bekerja secara sistemik, berbentuk larutan dalam air, berwarna coklat muda, berfungsi untuk mengendalikan gulma di pertanaman padi, karet, teh dan tebu. Keunggulan obat ini adalah bersifat selektif sedangkan kelemahan obat ini adalah hanya dapat digunakan pada saat purna tumbuh. Dithane M-45 merupakan fungisida yang untuk mengendalikan penyakit pada tanaman bawang merah, bawang putih, pisang, kakao, teh, padi, kentang, tembakau dan tomat. Furadan 3G merupakan insektisida yang berbentuk butiran, berwarna ungu dan berfungsi untuk mengendalikan hama pada tanaman padi, lada, cengkeh, tomat, dan tebu.

Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman.

MIP Cinta 50 WP merupakan insektisida yang berbentuk tepung, berwarna putih susu, berfungsi untuk mengendalikan hama-hama penting pada tanaman padi, jagung, kedelai, kopi, kakao, lada, lamtoro dan teh. Keunggulan obat ini adalah dapat bekerja secara sistemik, racun kontak dan lambung. Para-Col merupakan herbisida yang berbentuk larutan, berwarna biru pucat dan berfungsi untuk mengendalikan berbagai jenis gulma pada tanaman pangan dan perkebunan. Keunggulan obat ini adalah berspektrum luas, cepat mematikan gulma, dan mencegah suksesi gulma sedangkan kelemahan obat ini adalah tahan hujan hanya 15 menit setelah penyemprotan dan hanya mengendalikan bagian tanaman yang berhijau daun. Toupan 220 AS merupakan herbisida yang bekerja secara sistemik, berbentuk larutan dalam air, berwarna coklat jernih dan berfungsi untuk mengendalikan gulma umum termasuk alang-alang. Keunggulan obat ini adalah mengendalikan berbagai jenis gulma secara tuntas sampe ke akar-akarnya dan retensi, penetrasi serta translokasi lebih baik sedangkan kelemahan obat ini adalah menggunakan berbagai jenis air pencampur yang ada di lapangan.

Touchdown 620 AS merupakan herbisida purna tumbuh yang bekerja secara sistemik, berfungsi untuk mengendalikan gulma berdaun sempit, gulma berdaun lebar dan teki pada tanaman kelapa sawit, kakao, teh, padi dan jagung. Keunggulan obat ini adalah mengendalikan berbagai jenis gulma secara tuntas sampe ke akar-akarnya, tidak berbau, busa sedikit dan retensi, penetrasi serta translokasi lebih baik sedangkan kelemahan obat ini adalah menggunakan air pencampur yang banyak mengandung ion-ion seperti air gambut, air payau dan air keruh. Topsin 500 F merupakan fungisida, berfungsi untuk mengendalikan penyakit pada tanaman jeruk, kacang hijau, padi dan semangka. Keunggulan obat ini adalah bekerja secara sistemik sehingga dapat ditranslokasikan ke seluruh jaringan tanaman sehingga dapat mengendalikan penyakit yang telah ada dalam tanaman. Saturn 60 EC merupakan herbisida pra tumbuh dan purna tumbuh yang bekerja secara sistemik, berbentuk pekatan, berwarna coklat terang, berfungsi untuk mengendalikan gulma berdaun lebar, gulma berdaun sempit dan teki di pertanaman padi sawah secara tanam pindah (tapin) maupun tanam benih

langsung (tabela). Keunggulan obat ini adalah dapat digunakan pada saat pra tumbuh dan purna tumbuh.

6.2 Perilaku Responden Terhadap Produk Input Usahatani Padi

6.2.1 Perilaku Responden Terhadap Benih

1. Jenis Benih yang Digunakan Responden

Selera dan keinginan masing-masing petani itu berbeda. Hal ini menyebabkan jenis benih yang digunakan oleh responden juga berbeda. Adapun jenis benih yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jenis Benih yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Jenis Benih	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Cibogo	4	11,76
Ciherang	24	70,59
IR-64	6	17,65
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa benih padi yang paling banyak digunakan oleh petani adalah Ciherang dengan persentase sebesar 70,59%. Hal ini menunjukkan bahwa padi jenis Ciherang paling banyak digemari karena ukuran benihnya besar dan anakan produktifnya banyak sehingga hasil juga tinggi.

2. Jumlah Benih yang Digunakan Responden

Jumlah benih yang digunakan menunjukkan tingkat kebutuhan petani terhadap benih. Semakin tinggi kebutuhan petani terhadap benih maka semakin besar jumlah benih yang digunakan. Adapun jumlah benih yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Benih yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Jumlah Benih (Kg)	Responden yang menggunakan Benih					
	Cibogo		Ciherang		IR-64	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
10-20	0	0	17	62,96	3	100
21-30	0	0	4	14,82	0	0
31-40	0	0	4	14,82	0	0
41-50	1	25	1	3,70	0	0
> 50	3	75	1	3,70	0	0
Total	4	100	27	100	3	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan benih Cibogo sebagian besar jumlah benih yang digunakan > 50 kg dengan persentase sebesar 75%, petani yang menggunakan benih Ciherang dan IR-64 sebagian besar jumlah benih yang digunakan antara 10-20 kg dengan persentase masing-masing sebesar 62,96% dan 100%. Semakin banyak jumlah benih yang digunakan maka semakin tinggi kebutuhan petani terhadap benih.

3 Pengalaman Responden Dalam Menggunakan Benih

Pengalaman petani dalam menggunakan benih ditunjukkan oleh berapa kali petani menggunakan benih tersebut. Adapun pengalaman responden dalam menggunakan benih dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun Dalam Menggunakan Benih

Pengalaman Menggunakan (kali)	Responden yang menggunakan Benih					
	Cibogo		Ciherang		IR-64	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1-5	4	100	6	22,22	0	0
6-10	0	0	10	37,04	0	0
> 10	0	0	11	40,74	3	100
Total	4	100	27	100	3	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan benih Cibogo sebagian besar baru menggunakan benih tersebut 1-5 kali dengan persentase sebesar 100% sedangkan petani yang menggunakan benih Ciherang

dan IR-64 sebagian besar sudah menggunakan benih tersebut > 10 kali dengan persentase masing-masing sebesar 40,74% dan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menggunakan benih Cibogo kurang berpengalaman menggunakan benih tersebut sedangkan petani yang menggunakan benih Ciherang dan IR-64 sudah berpengalaman menggunakan benih tersebut.

4. Masalah yang Dihadapi Responden Pada Saat Mendapatkan benih

Dalam mendapatkan benih yang akan digunakan ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani. Adapun masalah yang dihadapi responden pada saat mendapatkan benih dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Masalah yang Dihadapi Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun Dalam Membeli Benih

Masalah	Responden yang menggunakan Benih					
	Cibogo		Ciherang		IR-64	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tidak ada	4	100	15	55,56	3	100
Persediaan habis	0	0	7	25,93	0	0
Benih Kurang Bersih	0	0	5	18,52	0	0
Total	4	100	27	100	3	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan benih Cibogo dan IR-64 tidak mendapat masalah pada saat mendapatkan benih tersebut sedangkan petani yang menggunakan benih Ciherang 25,93% mendapat masalah yaitu persediaan benih di pedagang habis sehingga petani harus pergi ke pedagang lain untuk mendapatkan benih tersebut dan 18,52% mendapat masalah yaitu benih yang dibeli kurang bersih sehingga petani harus membersihkan kembali benih tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa benih Cibogo dan IR-64 mudah dicari sedangkan benih Ciherang sulit dicari karena sebagian besar petani menggunakan benih Ciherang.

6.2.2 Perilaku Responden Terhadap Pupuk

1. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden

Selera dan keinginan masing-masing petani itu berbeda. Hal ini menyebabkan jenis pupuk yang digunakan juga berbeda. Adapun jenis pupuk yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Jenis Pupuk	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Phonska+Urea+ZA	21	61,77
Urea+ZA+SP-36	13	38,23
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani adalah pupuk yang terdiri dari Phonska, Urea dan ZA dengan persentase sebesar 61,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk paket majemuk paling banyak digemari karena mengandung tiga unsur hara yang diperlukan oleh tanaman yaitu nitrogen, fosfor dan kalium sehingga semua unsur hara yang dibutuhkan tanaman dapat terpenuhi.

2. Jumlah Pupuk yang Digunakan Responden

Jumlah pupuk yang digunakan menunjukkan tingkat kebutuhan petani terhadap pupuk. Semakin tinggi kebutuhan petani terhadap pupuk semakin besar jumlah pupuk yang digunakan. Adapun jumlah pupuk yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Pupuk yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Jumlah Pupuk (kg)	Responden yang menggunakan Pupuk			
	Phonska+Urea+ZA		Urea+ZA+SP-36	
	Σ	%	Σ	%
10-100	2	9,52	6	46,15
110-200	5	23,81	4	30,77
210-300	7	33,33	2	15,38
310-400	3	14,29	1	7,69
> 400	4	19,05	0	0
Total	21	100	13	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan pupuk paket majemuk yang terdiri dari Phonska, Urea, ZA sebagian besar jumlah pupuk yang digunakan adalah 210-300 kg dengan persentase sebesar 33,33% sedangkan petani yang menggunakan pupuk paket tunggal yang terdiri dari Urea, ZA, SP-36 sebagian besar jumlah pupuk yang digunakan adalah 10-100 kg dengan persentase 46,15%. Semakin banyak jumlah pupuk yang digunakan oleh petani maka semakin tinggi kebutuhan petani terhadap pupuk.

3. Pengalaman Responden Dalam Menggunakan Pupuk

Pengalaman petani dalam menggunakan pupuk ditunjukkan oleh berapa kali petani menggunakan pupuk tersebut. Adapun pengalaman responden dalam menggunakan pupuk dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pengalaman Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun Dalam Menggunakan Pupuk

Pengalaman Menggunakan (kali)	Responden yang menggunakan Pupuk			
	Phonska+Urea+ZA		Urea+ZA+SP-36	
	Σ	%	Σ	%
1-5	5	23,81	4	30,77
6-10	7	33,33	4	30,77
> 10	9	42,86	6	38,46
Total	21	100	13	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan pupuk paket majemuk yang terdiri dari Phonska, Urea, ZA dan pupuk paket tunggal yang

terdiri dari Urea, ZA dan SP-36 sebagian besar sudah menggunakan pupuk tersebut > 10 kali dengan persentase masing-masing sebesar 42,86% dan 38,46%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menggunakan pupuk paket majemuk yang terdiri dari Phonska, Urea, ZA dan pupuk paket tunggal yang terdiri dari Urea, ZA, SP-36 sudah berpengalaman menggunakan pupuk tersebut.

4. Masalah yang Dihadapi Responden Pada Saat Mendapatkan Pupuk

Dalam mendapatkan pupuk yang digunakan ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani. Adapun masalah yang dihadapi responden pada saat mendapatkan pupuk dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Masalah yang Dihadapi Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun Pada Saat Membeli Pupuk

Masalah	Responden yang menggunakan Pupuk			
	Phonska+Urea+ZA		Urea+ZA+SP-36	
	Σ	%	Σ	%
Tidak ada	17	80,95	13	100
Persediaan Habis	4	19,05	0	0
Total	21	100	13	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan pupuk paket majemuk yang terdiri dari Phonska, Urea, ZA 80,95% tidak mendapat masalah dan 19,05% mendapat masalah yaitu persediaan pupuk yang akan dibeli di kios habis sehingga petani harus pergi ke kios lain untuk mendapatkan pupuk tersebut sedangkan petani yang menggunakan pupuk paket tunggal yang terdiri dari Urea, ZA, SP-36 tidak mendapat masalah pada saat membeli pupuk tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk paket tunggal mudah dicari sedangkan pupuk paket majemuk sulit dicari karena sebagian besar petani menggunakan pupuk paket majemuk.

6.2.3 Perilaku Responden Terhadap Obat

1. Jenis Obat yang Digunakan Responden

Selera dan keinginan masing-masing petani itu berbeda. Hal ini menyebabkan jenis obat yang digunakan juga berbeda. Adapun jenis obat yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jenis Obat yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Jenis Obat	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Regent	8	23,53
Mipcinta	7	20,59
Actara	4	11,76
Regent dan Score	1	2,94
Actara dan Ally	3	8,82
Regent dan Ally	3	8,82
Mipcinta dan Saturn	5	14,71
Regent, Ally dan Score	3	8,82
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa obat yang paling banyak digunakan oleh petani adalah Regent dengan persentase sebesar 23,53%. Hal ini disebabkan karena obat Regent memiliki daya bunuh yang cukup tinggi untuk mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman khususnya hama dengan dosis yang rendah sehingga lebih hemat penggunaannya, selain itu juga berfungsi sebagai zat pengatur tumbuh.

2. Jumlah Obat yang Digunakan Responden

Jumlah obat yang digunakan menunjukkan tingkat kebutuhan petani. Semakin tinggi kebutuhan petani terhadap obat maka semakin besar jumlah obat yang digunakan. Jumlah obat yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Obat yang Digunakan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Jumlah Obat (ml)	Responden yang Menggunakan Obat						Jumlah Obat (gr)	Responden yang Menggunakan Obat					
	Regent		Score		Saturn			Actara		Ally		Mipcinta	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		Σ	%	Σ	%	Σ	%
10-100	5	33,33	0	0	0	0	10-100	7	100	9	100	0	0
110-200	2	13,33	0	0	1	20	110-200	0	0	0	0	5	41,67
210-300	4	26,67	0	0	1	20	210-300	0	0	0	0	4	33,33
310-400	2	13,33	1	25	0	0	310-400	0	0	0	0	0	0
> 400	2	13,33	3	75	3	60	> 400	0	0	0	0	3	25
Total	15	100	4	100	5	100	Total	7	100	9	100	12	100

Sumber : Data primer 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan obat Regent sebagian besar jumlah obat yang digunakan adalah 10-100 ml dengan persentase sebesar 33,33%. Petani yang menggunakan obat Score dan Saturn sebagian besar jumlah obat yang digunakan > 400 ml dengan persentase masing-masing sebesar 75% dan 60%. Petani yang menggunakan obat Actara dan Ally 100% jumlah obat yang digunakan adalah 10-100 gr. Petani yang menggunakan obat Mipcinta sebagian besar jumlah obat yang digunakan adalah 110-200 gr dengan persentase sebesar 41,67%. Jumlah obat yang digunakan oleh petani tergantung dari dosis obat yang digunakan.

3. Pengalaman Responden Dalam Menggunakan Obat

Pengalaman petani dalam menggunakan obat ditunjukkan oleh berapa kali petani menggunakan obat tersebut. Adapun pengalaman petani dalam menggunakan obat dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Pengalaman Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun Dalam Menggunakan Obat

Pengalaman Menggunakan (kali)	Responden yang Menggunakan Obat											
	Regent		Score		Saturn		Actara		Ally		Mipcinta	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1-5	3	20	1	25	2	40	4	57,14	3	33,33	4	33,33
6-10	5	33,33	3	75	3	60	3	42,86	2	22,22	5	41,67
> 10	7	46,67	0	0	0	0	0	0	4	44,44	3	25
Total	15	100	4	100	5	100	7	100	9	100	12	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan obat Regent dan Ally sebagian besar sudah menggunakan obat tersebut > 10 kali dengan persentase masing-masing sebesar 46,67% dan 44,44%, petani yang menggunakan obat Score, Saturn dan Mipcinta sebagian besar sudah menggunakan obat tersebut 6-10 kali dengan persentase masing-masing sebesar 75%, 60% dan 41,67% sedangkan petani yang menggunakan obat Actara sebagian besar baru menggunakan obat tersebut 1-5 kali dengan persentase sebesar 57,14%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menggunakan obat Regent dan Ally sudah berpengalaman menggunakan obat tersebut, petani yang menggunakan obat Score, Saturn dan Mipcinta cukup berpengalaman menggunakan obat tersebut sedangkan petani yang menggunakan obat Actara kurang berpengalaman menggunakan obat tersebut.

4. Masalah yang Dihadapi Responden Pada Saat Mendapatkan Obat

Dalam memperoleh obat yang digunakan ada masalah yang dihadapi oleh petani. Adapun masalah yang dihadapi petani pada saat mendapatkan obat yang digunakan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Masalah yang Dihadapi Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun Pada Saat Membeli Obat

Masalah	Responden yang Menggunakan Obat											
	Regent		Score		Saturn		Actara		Ally		Mipcinta	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tidak ada	9	60	4	100	5	100	7	100	7	77,78	9	75
Persediaan habis	4	30,77	0	0	0	0	0	0	2	22,22	3	25
Label rusak	2	15,38		0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	15	100	4	100	5	100	7	100	9	100	12	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan obat Score, Saturn dan Actara tidak mendapat masalah pada saat membeli obat tersebut sedangkan petani yang menggunakan obat Regent, Ally dan Mipcinta ada beberapa petani yang mendapatkan masalah pada saat membeli obat tersebut yaitu persediaan obat yang akan dibeli habis sehingga petani harus pergi ke kios lain untuk mendapatkan obat tersebut dan label produk rusak. Hal ini menunjukkan

bahwa obat Score, Saturn dan Actara mudah dicari sedangkan obat Regent, Ally dan Mipcinta sulit dicari.

6.3 Karakteristik Responden

6.3.1 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Pendidikan juga mempengaruhi konsumen dalam pilihan produk. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih responsive terhadap informasi mengenai produk-produk input usahatani padi yang beredar dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Tingkat Pendidikan	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	9	26,47
SD	17	50
SLTP	6	17,65
SLTA	2	5,88
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden terbesar berasal dari tingkat pendidikan SD dengan persentase sebesar 50%. Adapun yang bersekolah hingga jenjang SLTP dan SLTA sangat sedikit yaitu 17,65% dan 5,88% sedangkan responden yang tidak bersekolah sebesar 26,47%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah dibuktikan dengan masih ada sejumlah responden yang tidak bersekolah dan hanya tamat Sekolah Dasar.

6.3.2 Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli. Adapun jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Anggota Keluarga Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 4	13	38,24
4-6	18	52,94
> 6	3	8,82
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga < 4 orang sebesar 38,24%, responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga antara 4-6 orang sebesar 52,94% sedangkan responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga > 6 orang sebesar 8,82%. Sebagian besar jumlah anggota keluarga responden adalah 4-6 orang, hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden cukup banyak.

6.3.3 Umur

Umur secara tidak langsung mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu barang. Karena dalam setiap tingkatan umur tertentu pastinya mempunyai selera maupun minat tertentu dalam membeli suatu barang. Adapun umur responden dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Umur Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Umur (Tahun)	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31-40	3	8,82
41-50	10	29,41
> 50	21	61,76
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai umur antara 31-40 tahun sebesar 8,82%, responden yang mempunyai umur antara 41-50 tahun sebesar 29,41% sedangkan responden yang mempunyai umur >50 tahun sebesar 61,76%. Sebagian besar responden memiliki umur >50 tahun, hal

ini menunjukkan bahwa responden berada pada usia dan kondisi yang matang dalam menentukan pilihan.

6.3.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan faktor yang sangat menentukan konsumen untuk memutuskan mengkonsumsi suatu barang. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Besar kecilnya pendapatan usahatani petani pada musim sebelumnya tentunya juga akan mempengaruhi kemampuan petani dalam membeli produk-produk input usahatani padi pada musim tanam berikutnya. Adapun pendapatan usahatani responden dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Pendapatan Usahatani Responden pada Musim Sebelumnya di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Pendapatan Usahatani (Rupiah/musim)	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 2.500.000	25	73,53
2.500.000-5.000.000	5	14,71
> 5.000.000	4	11,76
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang pendapatan usahatani musim sebelumnya < Rp 2.500.000 sebesar 73,53%, responden yang pendapatan usahatani musim sebelumnya antara Rp 2.500.000- Rp 5.000.000 sebesar 14,71% sedangkan responden yang pendapatan usahatani musim sebelumnya > Rp 5.000.000 sebesar 11,76%. Pendapatan usahatani responden masih tergolong rendah dibuktikan dengan sebagian besar memiliki pendapatan < Rp 2.500.000 per musim tanam dengan. Hal ini disebabkan luas lahan yang diusahakan responden sebagian besar tergolong sempit sehingga pendapatan yang diperoleh juga relatif sedikit.

6.3.5 Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan juga akan mempengaruhi proses keputusan dan pola konsumsi petani. Pekerjaan mayoritas penduduk di daerah penelitian adalah

petani, namun banyak juga petani yang mempunyai pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan sampingan responden dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Pekerjaan Sampingan Responden di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Pekerjaan Sampingan	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Ada	20	58,82
Pedagang	5	14,71
Peternak	4	11,76
Tukang	2	5,88
Kuli	2	5,88
Pensiunan	1	2,94
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai pekerjaan sebagai petani murni adalah sebanyak 58,82% dari jumlah responden keseluruhan. Sedangkan responden lainnya mempunyai pekerjaan ganda yaitu sebagai petani dan pedagang sebesar 14,71%, petani dan peternak sebesar 11,76%, petani dan tukang serta petani dan kuli sebesar 5,88% petani dan pensiunan sebesar 2,94%. Responden mempunyai beragam pekerjaan sampingan namun pekerjaan sebagai petani tetap menjadi sumber penghasilan utama.

6.3.6 Persepsi Terhadap Harga Produk Input Usahatani

Konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut. Persepsi terhadap harga produk merupakan daya tafsir petani untuk berpendapat terhadap harga produk input usahatani padi.

1. Persepsi Terhadap Harga Benih

Persepsi petani terhadap harga benih tentunya akan berbeda-beda. Adapun persepsi responden terhadap harga benih dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Persepsi Responden Terhadap Harga Benih di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Harga Benih	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Mahal	18	52,94
Mahal	16	47,06
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 52,94% responden berpendapat bahwa harga benih itu tidak mahal sedangkan 47,06% berpendapat bahwa harga benih itu mahal. Konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut, petani yang mempunyai persepsi bahwa harga benih itu tidak mahal lebih mudah memutuskan membeli benih dibandingkan dengan petani yang mempunyai persepsi bahwa harga benih itu mahal.

2. Persepsi Terhadap Harga Pupuk

Persepsi petani terhadap harga pupuk tentunya akan berbeda-beda. Adapun persepsi petani terhadap harga pupuk dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Persepsi Responden Terhadap Harga Pupuk di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Harga Pupuk Paket Majemuk	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Mahal	13	38,24
Mahal	21	61,76
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 61,76% responden berpendapat bahwa harga pupuk majemuk itu mahal sedangkan 38,24% responden berpendapat bahwa harga pupuk majemuk itu mahal. Konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut, petani yang mempunyai persepsi bahwa harga pupuk paket majemuk itu tidak mahal lebih mudah memutuskan untuk membeli pupuk paket majemuk

dibandingkan dengan petani yang mempunyai persepsi bahwa harga pupuk paket majemuk itu mahal.

3. Persepsi Terhadap Harga Obat

Persepsi petani terhadap harga obat tentunya juga akan berbeda. Adapun persepsi petani terhadap harga obat dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Persepsi Responden Terhadap Harga Obat-obatan di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

Harga Obat Dosis Rendah	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Mahal	20	58,82
Mahal	14	41,18
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 58,82% responden berpendapat bahwa harga obat dosis rendah itu tidak mahal sedangkan 41,18% berpendapat bahwa harga obat dosis rendah itu mahal. Konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut, petani yang mempunyai persepsi bahwa harga obat dosis rendah itu tidak mahal lebih mudah memutuskan untuk membeli obat dosis rendah dibandingkan dengan petani yang mempunyai persepsi bahwa harga obat dosis rendah itu mahal.

6.3.7 Preferensi Terhadap Produk Input Usahatani

Preferensi merupakan tingkat kesukaan petani terhadap produk input usahatani padi. Konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk karena suka dengan produk tersebut.

1. Preferensi Terhadap Benih

Preferensi petani terhadap benih tentunya akan berbeda. Adapun preferensi petani terhadap benih dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Preferensi Responden Terhadap Benih di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Preferensi Terhadap Benih	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Suka Membeli Benih	21	61,76
Tidak Suka Membeli Benih	13	38,24
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 61,76% responden suka membeli benih karena alternative pilihannya lebih banyak sehingga dapat memilih benih yang diinginkan, selain itu juga dapat memperoleh varietas baru yang lebih baik sedangkan 38,24% responden tidak suka membeli benih karena terkadang pedagang kurang memperhatikan kebersihan dan kemurnian benih sehingga benih tercampur kotoran dan varietas lain.

2. Preferensi Terhadap Pupuk

Preferensi petani terhadap pupuk tentunya akan berbeda. Adapun preferensi petani terhadap pupuk dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Preferensi Responden Terhadap Pupuk di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Preferensi terhadap Pupuk	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Suka Menggunakan Pupuk Paket Majemuk	27	79,41
Tidak Suka Menggunakan Pupuk Paket Majemuk	7	20,59
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 79,41% responden suka menggunakan pupuk paket majemuk karena kandungan unsur haranya lebih lengkap karena mengandung tiga unsur hara yang diperlukan oleh tanaman yaitu nitrogen, fosfor dan kalium sedangkan 20,59% responden tidak suka menggunakan pupuk paket majemuk karena harganya mahal dan sebagian besar petani menggunakan pupuk paket majemuk sehingga pupuk tersebut sulit dicari karena seringkali persediaannya di kios habis.

3. Preferensi Terhadap Obat

Preferensi petani terhadap obat tentunya juga akan berbeda. Adapun preferensi responden terhadap obat-obatan dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Preferensi Responden Terhadap Obat di Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun

Preferensi terhadap Obat	Responden	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Suka Menggunakan Obat Dosis Rendah	27	79,41
Tidak Suka Menggunakan Obat Dosis Rendah	7	20,59
Total	34	100

Sumber : Data Primer, 2007

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 79,41% responden suka menggunakan obat dosis rendah karena memiliki daya bunuh yang cukup tinggi untuk mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman dengan dosis yang sedikit sehingga lebih hemat penggunaannya dan memperkecil dampak buruknya terhadap lingkungan, disamping itu bersifat lebih selektif sehingga hanya OPT yang terbunuh sedangkan binatang lain yang ada di sekitar tanaman dan tidak merusak tanaman tidak ikut mati sedangkan 20,59% responden tidak suka menggunakan obat dosis rendah karena harga mahal dan reaksi kerjanya agak lambat.

6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Produk-produk Input Usahatani Padi

6.4.1 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

6.4.1.1 Uji Seluruh Model

1. Uji G

Uji G adalah uji seluruh model yaitu apakah semua variabel bebas dapat dimasukkan ke dalam model dengan mempertimbangkan nilai χ^2 hitung. Jika nilai χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas dapat dimasukkan ke dalam model. Dari hasil analisis untuk benih, pupuk dan obat didapatkan hasil nilai χ^2 hitung secara berturut-turut adalah = 24,153;

25,166; 17,317 sedangkan nilai χ^2 tabel $(0,1;7) = 12,020$. Dengan demikian χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model.

2. Log Likelihood

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dapat juga dengan melihat nilai log likelihood pada Block Number. Bila log likelihood pada Block Number = 0 lebih besar dari nilai log likelihood pada Block Number = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik begitu juga sebaliknya, bila log likelihood pada Block Number = 0 lebih kecil dari nilai log likelihood pada Block Number = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik. Dari hasil analisis didapatkan hasil untuk benih nilai log likelihood pada Block Number = 0 adalah 47,134 lebih besar daripada nilai log likelihood pada Block Number = 1 adalah 22,981. Untuk pupuk nilai log likelihood pada Block Number = 0 adalah 45,234 lebih besar daripada nilai log likelihood pada Block Number = 1 adalah 20,068. Untuk obat nilai log likelihood pada block number = 0 adalah 44,149 lebih besar daripada nilai log likelihood pada block number = 1 adalah 26,831. Ini dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik.

3. Goodness of Fit (R^2)

Uji Goodness of fit biasanya digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan dengan berapa persen variabel dependent dijelaskan oleh variabel independent yang dimasukkan ke dalam logit. Nilai R^2 yang ada pada paket program SPSS ditunjukkan oleh Nagelkerke. Untuk benih nilai Nagelkerke sebesar 0,678 artinya secara keseluruhan peran variabel-variabel bebas terhadap keputusan untuk membeli benih adalah sebesar 67,8% dan sisa sebesar 32,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Untuk pupuk nilai Nagelkerke sebesar 0,711 artinya secara keseluruhan peran variabel-variabel bebas terhadap keputusan untuk membeli pupuk adalah sebesar 71,1% dan sisanya sebesar 28,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Untuk obat nilai Nagelkerke sebesar 0,549 artinya secara keseluruhan program variabel bebas terhadap keputusan untuk membeli

obat adalah sebesar 54,9% dan sisanya sebesar 45,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

6.4.1.2 Uji Koefisien Regresi

1. Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk menguji signifikansi koefisien logistik yang dilakukan dengan cara membandingkan atau melihat besarnya statistik wald yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan tabel Chi Square pada derajat bebas 1 dan taraf kepercayaan 90% yaitu 2,706. Dari hasil perhitungan untuk benih variabel yang signifikan pada $\alpha = 10\%$ adalah umur (X_3) dan persepsi harga benih (D_2). Dimana dari hasil analisis diperoleh nilai statistik Wald masing-masing yaitu 2,983 dan 4,179 yang lebih besar dari 2,706. Untuk pupuk variabel yang signifikan pada $\alpha = 10\%$ adalah pendapatan usahatani (X_4), pekerjaan sampingan (D_1) dan persepsi harga pupuk (D_2). Dimana dari hasil analisis diperoleh nilai statistik Wald masing-masing yaitu 3,698; 2,751 dan 2,818 yang lebih besar dari 2,706. Untuk obat variabel yang signifikan pada $\alpha = 10\%$ adalah pendapatan usahatani (X_4) dan persepsi harga obat (D_2). Dimana dari hasil analisis diperoleh nilai statistik Wald masing-masing yaitu 2,768 dan 3,018 yang lebih besar dari 2,706

2. Uji Tingkat Signifikansi

Dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa untuk benih variabel persepsi harga benih (D_2) dengan signifikansi 0,041 memiliki tingkat signifikansi yang lebih tinggi dibanding variabel umur (X_3) dengan signifikansi 0,084. Untuk pupuk dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan usahatani (X_4) dengan signifikansi 0,054 memiliki tingkat signifikansi yang lebih tinggi dibanding variabel persepsi harga pupuk (D_2) dengan signifikansi 0,093 dan variabel pekerjaan sampingan (D_1) dengan signifikansi 0,097. Untuk obat dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel persepsi harga obat (D_2) dengan signifikansi 0,082 memiliki tingkat signifikansi yang lebih tinggi dibanding variabel pendapatan usahatani (X_4) dengan signifikansi 0,096.

6.4.1.3 Uji Kontribusi Masing-masing Faktor

Statistik yang dipakai untuk mengukur asosiasi sebuah variabel dependent dengan variabel independent, dengan memperhitungkan pengaruh variabel independent lainnya disebut korelasi parsial yang dinyatakan dengan symbol R. Untuk benih variabel yang memiliki nilai koefisien parsial yang paling kecil adalah persepsi harga benih (D_2) sebesar 0,456. Dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang paling dominan mempengaruhi variabel dependent adalah persepsi harga benih. Untuk pupuk variabel yang memiliki nilai koefisien parsial yang paling kecil adalah pendapatan usahatani (X_4) sebesar 0,477. Dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang paling dominan mempengaruhi variabel dependent adalah pendapatan usahatani. Untuk obat variabel yang memiliki nilai koefisien parsial yang paling kecil adalah persepsi harga obat (D_2) sebesar 0,499. Dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang paling dominan mempengaruhi variabel dependent adalah persepsi harga obat.

6.4.2 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Produk-produk Input Usahatani Padi

6.4.2.1 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani

Dalam Membeli Benih

Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli benih dengan menggunakan analisis regresi model logit. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independent yaitu tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan usahatani, pekerjaan sampingan, persepsi harga benih dan preferensi terhadap benih berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependent yaitu keputusan membeli benih ($y=1$) dan menggunakan benih sendiri ($y=0$).

Hasil analisis dengan menggunakan regresi model logit terhadap faktor tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 29. Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Benih

Variabel	B (koefisien)	Exp (B)	Signifikan
Tingkat pendidikan (X ₁)	0,307	1,360	0,117
Jumlah Anggota Keluarga (X ₂)	-0,104	0,901	0,777
Umur (X ₃)	0,151	1,163	0,084*
Pendapatan Usahatani (X ₄)	0,000	1,000	0,697
Pekerjaan Sampingan (D ₁)	0,903	2,467	0,464
Harga Benih (D ₂)	2,765	15,874	0,041*
Preferensi Terhadap Benih (D ₃)	1,620	5,054	0,204
-2 log likelihood untuk block number = 0			47,134
-2 log likelihood untuk block number = 1			22,981

Sumber : Data Olahan, 2007

Penelitian ini terdiri dari 7 variabel, dimana terdapat 2 variabel independent yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90% yaitu variabel umur (X₃) dan harga benih (D₂)

1. Umur (X₃)

Koefisien regresi pada variabel umur adalah 0,151 dengan nilai exp (0,151) = 1,163. Koefisien ini bertanda positif artinya petani dengan umur yang lebih tua memiliki peluang untuk membeli benih yang lebih tinggi. Perbedaan umur sebesar satu tahun lebih tua akan memiliki resiko untuk membeli benih sebesar 1,163 kali. Dengan kata lain semakin tua umur petani maka peluang petani untuk membeli benih semakin besar.

Secara statistik peran umur signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani untuk membeli benih, karena nilai signifikansi untuk variabel umur sebesar 0,084 adalah lebih kecil dari 0,1 pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarwan (2002) yang mengatakan bahwa konsumen yang berbeda umur akan mengkonsumsi produk atau jasa yang berbeda. Perbedaan umur juga akan menyebabkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap produk. Sehingga umur secara tidak langsung akan mempengaruhi keputusan untuk membeli suatu barang atau jasa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa umur berkaitan dengan kemampuan kerja petani. Petani yang umurnya tinggi kemampuan kerjanya semakin menurun berbeda dengan kemampuan petani yang umurnya lebih muda. Sehingga semakin tua umur petani maka peluang untuk membeli benih semakin besar karena dengan membeli benih

akan meringankan pekerjaan petani karena benih dari membeli pada umumnya sudah siap untuk disemai berbeda dengan menggunakan benih sendiri. Menggunakan benih sendiri merupakan pekerjaan yang sulit karena memerlukan tenaga dan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkannya.

2. Persepsi Harga Benih (D₂)

Koefisien regresi pada variabel persepsi harga benih adalah 2,765 dengan nilai $\exp(2,765) = 15,874$. Koefisien ini bertanda positif artinya petani yang berpendapat bahwa harga benih itu tidak mahal memiliki peluang untuk membeli benih yang lebih tinggi. Resiko untuk membeli benih pada petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih itu tidak mahal adalah 15,874 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang berpendapat bahwa harga benih itu mahal. Dengan kata lain petani yang berpendapat bahwa harga benih itu tidak mahal memiliki peluang yang lebih besar untuk membeli benih.

Secara statistik peran harga benih adalah signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani membeli benih, karena nilai signifikansi untuk variabel harga benih sebesar 0,041 adalah lebih kecil dari 0,1 pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarwan (2002) yang menyatakan bahwa konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih yang beredar tidak mahal dapat dengan mudah memutuskan untuk membeli benih sedangkan petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih yang beredar mahal akan berfikir dua kali sebelum memutuskan untuk membeli benih.

6.4.2.2 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Pupuk

Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli pupuk dengan menggunakan analisis regresi model logit. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independent yaitu tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan usahatani, pekerjaan sampingan, persepsi harga pupuk dan preferensi terhadap pupuk berpengaruh atau tidak

terhadap variabel dependent yaitu keputusan membeli pupuk paket mejemuk ($y=1$) dan membeli pupuk paket tunggal ($y=0$).

Hasil analisis dengan menggunakan regresi model logit terhadap faktor tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 30. Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Pupuk

Variabel	B (koefisien)	Exp (B)	Signifikan
Tingkat pendidikan (X_1)	0,540	1,716	0,112
Jumlah Anggota Keluarga (X_2)	-0,332	0,717	0,415
Umur (X_3)	0,046	1,047	0,447
Pendapatan Usahatani (X_4)	0,000	1,000	0,054*
Pekerjaan Sampingan (D_1)	2,726	15,264	0,097*
Harga Pupuk (D_2)	3,341	28,238	0,093*
Preferensi Terhadap Pupuk (D_3)	1,582	4,864	0,188
-2 log likelihood untuk block number = 0			44,234
-2 log likelihood untuk block number = 1			20,068

Sumber : Data Olahan, 2007

Penelitian ini terdiri dari 7 variabel, dimana terdapat 3 variabel independent yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90% yaitu variabel pendapatan usahatani (X_4), pekerjaan sampingan (D_1) dan harga pupuk (D_2).

1. Pendapatan Usahatani (X_4)

Koefisien regresi pada variabel pendapatan usahatani adalah 0,000 dengan nilai $\exp(0,000) = 1,000$. Koefisien ini bertanda positif artinya petani dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk membeli pupuk paket majemuk yang lebih tinggi. Perbedaan pendapatan usahatani sebesar seratus ribu rupiah lebih tinggi memiliki resiko untuk membeli sebesar 1,000 kali. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan usahatani petani maka peluang petani untuk membeli pupuk paket majemuk semakin besar.

Secara statistik peran pendapatan usahatani musim sebelumnya signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani untuk membeli pupuk, karena nilai signifikansi untuk variabel pendapatan 0,054 adalah lebih kecil dari 0,1 pada tingkat kepercayaan 90%. Hasil ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarwan (2002) yang menyatakan bahwa pendapatan dapat membiayai kegiatan konsumsi seseorang. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen. Daya beli akan menggambarkan banyaknya

produk dan jasa yang bisa dibeli atau dikonsumsi oleh konsumen. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa petani yang pendapatannya tinggi maka modal yang dimiliki juga tinggi. Dengan modal yang tinggi maka petani memiliki kemampuan untuk membiayai kegiatan usahatannya dengan baik sehingga mampu membeli pupuk paket majemuk.

2. Pekerjaan Sampingan (D_1)

Koefisien regresi pada variabel pekerjaan sampingan adalah 2,726 dengan nilai $\exp(2,726) = 15,264$. Koefisien ini bertanda positif artinya petani yang memiliki pekerjaan sampingan memiliki peluang untuk membeli pupuk paket majemuk yang lebih tinggi. Resiko untuk membeli pupuk paket majemuk pada petani yang mempunyai pekerjaan sampingan 15,264 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Dengan kata lain jika petani memiliki pekerjaan sampingan maka peluang petani untuk membeli pupuk paket majemuk semakin besar.

Secara statistik peran pekerjaan sampingan signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani untuk membeli pupuk, karena nilai signifikansi untuk variabel pekerjaan sampingan 0,097 adalah lebih kecil dari 0,1 pada tingkat kepercayaan 90%. Hasil ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kotler (1997) yang menyatakan bahwa pekerjaan seseorang juga akan mempengaruhi pola konsumsinya. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa dengan adanya pekerjaan sampingan maka pendapatan petani akan bertambah dan modal yang dimiliki juga tinggi sehingga petani memiliki kemampuan yang lebih untuk membiayai kegiatan usahatannya dibandingkan dengan petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sehingga mampu membeli pupuk paket majemuk.

3. Persepsi Harga Benih (D_2)

Koefisien regresi pada variabel persepsi harga pupuk adalah 3,342 dengan nilai $\exp(3,342) = 28,238$. Koefisien ini bertanda positif artinya petani yang berpendapat bahwa harga pupuk paket majemuk itu tidak mahal memiliki peluang untuk membeli pupuk paket majemuk yang lebih tinggi. Resiko untuk membeli pupuk paket majemuk pada petani yang mempunyai pendapat bahwa

harga pupuk paket majemuk itu tidak mahal adalah 28,238 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang berpendapat bahwa harga pupuk paket majemuk itu mahal. Dengan kata lain petani yang berpendapat bahwa harga pupuk paket majemuk itu tidak mahal memiliki peluang yang lebih besar untuk membeli pupuk paket majemuk.

Secara statistik peran harga pupuk adalah signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani membeli pupuk, karena nilai signifikansi untuk variabel harga pupuk sebesar 0,093 adalah lebih kecil dari 0,1 pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarwan (2002) yang menyatakan bahwa konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa petani yang mempunyai pendapat bahwa harga pupuk paket majemuk yang beredar tidak mahal dapat dengan mudah memutuskan untuk membeli pupuk paket majemuk sedangkan petani yang mempunyai pendapat bahwa harga pupuk paket majemuk yang beredar mahal akan berfikir dua kali sebelum memutuskan untuk membeli pupuk paket majemuk.

6.4.3 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Obat

Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli obat dengan menggunakan analisis regresi model logit. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independent yaitu tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur, pendapatan usahatani, pekerjaan sampingan, persepsi harga obat dan preferensi terhadap obat berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependent yaitu keputusan membeli obat dosis rendah ($y=1$) dan membeli obat dosis tinggi ($y=0$)

Hasil analisis dengan menggunakan regresi model logit terhadap faktor tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 31. Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Membeli Obat

Variabel	B (koefisien)	Exp (B)	Signifikan
Tingkat pendidikan (X_1)	0,108	1,114	0,482
Jumlah Anggota Keluarga (X_2)	-0,694	0,500	0,970
Umur (X_3)	0,084	1,088	0,131
Pendapatan Usahatani (X_4)	0,000	1,000	0,096*
Pekerjaan Sampingan (D_1)	2,019	7,527	0,113
Harga Obat (D_2)	1,973	7,192	0,082*
Preferensi Terhadap Obat (D_3)	0,416	1,515	0,718
-2 log likelihood untuk block number = 0			44,149
-2 log likelihood untuk block number = 1			26,831

Sumber : Data Olahan, 2007

Penelitian ini terdiri dari 7 variabel, dimana terdapat 2 variabel independent yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90% yaitu variabel pendapatan usahatani (X_4), dan harga obat (D_3).

1. Pendapatan Usahatani (X_4)

Koefisien regresi pada variabel pendapatan usahatani adalah 0,000 dengan nilai $\exp(0,000) = 1,000$. Koefisien ini bertanda positif artinya petani dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk membeli obat dosis rendah yang lebih tinggi. Perbedaan pendapatan usahatani sebesar seratus ribu rupiah lebih tinggi memiliki resiko untuk membeli obat dosis rendah sebesar 1,000 kali. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan usahatani petani maka peluang petani untuk membeli obat dosis rendah semakin besar.

Secara statistik peran pendapatan usahatani musim sebelumnya signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani untuk membeli obat, karena nilai signifikansi untuk variabel pendapatan 0,096 adalah lebih kecil dari 0,1 pada tingkat kepercayaan 90%. Hasil ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarwan (2002) yang menyatakan bahwa pendapatan dapat membiayai kegiatan konsumsi seseorang. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen. Daya beli akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang bisa dibeli atau dikonsumsi oleh konsumen. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa petani yang pendapatannya tinggi maka modal yang dimiliki juga tinggi. Dengan modal yang tinggi maka petani memiliki kemampuan

untuk membiayai kegiatan usahatannya dengan baik sehingga mampu membeli obat dosis rendah.

2. Persepsi Harga Obat (D_2)

Koefisien regresi pada variabel persepsi harga obat adalah 1,973 dengan nilai $\exp(1,973) = 7,192$. Koefisien ini bertanda positif artinya petani yang berpendapat bahwa harga obat dosis rendah itu tidak mahal memiliki peluang untuk membeli obat dosis rendah yang lebih tinggi. Resiko untuk membeli obat dosis rendah pada petani yang mempunyai pendapat bahwa harga obat dosis rendah itu tidak mahal adalah 7,192 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang berpendapat bahwa harga obat dosis rendah itu mahal. Dengan kata lain petani yang berpendapat bahwa harga obat dosis rendah itu tidak mahal memiliki peluang yang lebih besar untuk membeli obat dosis rendah.

Secara statistik peran harga obat adalah signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani dalam membeli obat karena nilai signifikansi untuk variabel harga obat sebesar 0,082 adalah lebih kecil dari 0,1 pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumarwan (2002) yang menyatakan bahwa konsumen seringkali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk tersebut. Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa petani yang mempunyai pendapat bahwa harga obat dosis rendah yang beredar tidak mahal dapat dengan mudah memutuskan untuk membeli obat dosis rendah sedangkan petani yang mempunyai pendapat bahwa harga obat dosis rendah yang beredar mahal akan berfikir dua kali sebelum memutuskan untuk membeli obat dosis rendah.

VII. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada 2 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli benih yaitu umur (X_3) dan harga benih (D_2). Perbedaan umur petani sebesar satu tahun lebih tua memiliki resiko untuk membeli benih sebesar 1,163 kali, dengan kata lain semakin tua umur petani maka peluang untuk membeli benih semakin besar sedangkan petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih tidak mahal memiliki resiko membeli benih 15,874 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih itu mahal, dengan kata lain petani yang mempunyai pendapat bahwa harga benih tidak mahal memiliki peluang yang lebih besar untuk membeli benih.
2. Ada 3 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli pupuk yaitu pendapatan usahatani (X_4), pekerjaan sampingan (D_1) dan harga pupuk (D_2). Perbedaan pendapatan usahatani petani sebesar seratus ribu rupiah lebih tinggi memiliki resiko untuk membeli pupuk paket majemuk sebesar 1,000 kali, dengan kata lain semakin tinggi pendapatan usahatani maka peluang untuk membeli pupuk paket majemuk semakin besar. Petani yang mempunyai pekerjaan sampingan memiliki resiko untuk membeli pupuk paket majemuk 15,264 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, dengan kata lain petani yang mempunyai pekerjaan sampingan memiliki peluang yang lebih besar untuk membeli pupuk paket majemuk sedangkan petani yang berpendapat bahwa pupuk paket majemuk itu tidak mahal memiliki resiko untuk membeli pupuk paket majemuk 28,238 kali lebih tinggi dibanding petani yang berpendapat bahwa pupuk paket majemuk itu mahal, dengan kata lain petani yang berpendapat bahwa pupuk paket majemuk itu tidak mahal memiliki peluang yang lebih besar untuk membeli pupuk paket majemuk.
3. Ada 2 faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli obat yaitu pendapatan usahatani (X_4) dan harga obat (D_2). Perbedaan pendapatan

usahatani petani sebesar seratus ribu rupiah lebih tinggi memiliki resiko untuk membeli obat dosis rendah sebesar 1,000 kali, dengan kata lain semakin tinggi pendapatan usahatani maka peluang untuk membeli obat dosis rendah semakin besar. sedangkan petani yang berpendapat bahwa obat dosis rendah itu tidak mahal memiliki resiko untuk membeli obat dosis rendah sebesar 7,192 kali lebih tinggi dibanding dengan petani yang berpendapat bahwa obat dosis rendah itu mahal, dengan kata lain petani yang berpendapat bahwa obat dosis rendah itu tidak mahal memiliki peluang yang lebih besar untuk membeli obat dosis rendah.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Beragamnya produk-produk input usahatani yang beredar kurang begitu dipahami oleh petani. Oleh sebab itu produsen harus menginformasikan keunggulan dan kelemahan masing-masing produk kepada petani dengan baik sehingga petani tidak mengalami kekeliruan pada saat membeli produk-produk input usahatani tersebut.
2. Faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam membeli ketiga jenis input yaitu benih, pupuk dan obat adalah harga. Oleh sebab itu produsen harus menetapkan harga dengan baik sehingga dapat dijangkau oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1983. **Dasar-Dasar Bercocok Tanam**. Kanisius. Yogyakarta.
- . 1990. **Budidaya Tanaman Padi**. Kanisius. Yogyakarta
- Assael, H. 1992. **Consumer Behaviour and Marketing Action. Fourth Edition**. PWS- Publishing Company. Boston
- Asriati, Yenny. 2005. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Pengambilan Jumlah Kredit Ketahanan Pangan (KKP)**. Skripsi. Fakultas Pertanian. Unibraw. Malang.
- Azhari, Delima Hasri. 2003. **Revitalisasi Peran Penggilingan Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan**. Prosiding : Seminar dan Lokakarya Nasional. Unibraw. Malang.
- Hernanto, Fadhali. 1990. **Ilmu Usahatani**. Edisi Tiga. Erlangga. Jakarta.
- . 1991. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hadiyanto, Iskandar, dkk. 2003. **Tumpangsari Tanaman Jagung dan Kacang Tanah**. PT Balai Pustaka. Surabaya
- Kasryno, F. 1991. **Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia**. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kotler. 1990. **Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan dan Pengendalian**. Jilid 1. Erlangga. Jakarta
- . 1997. **Manajemen Pemasaran : Analisis Perencanaan, Implementasi dan Kontrol**. Edisi 2. PT Prehallindo. Jakarta.
- Mangkunegara, A. A Anwar Prabu. 1988. **Perilaku Konsumen**. PT Eresco. Bandung.
- Meilini, Fida. 2004. **Analisis Perilaku Petani Nasabah Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) pada PT. Bank Rakyat Indonesia**. Skripsi. Fakultas Pertanian. Unibraw. Malang.
- Mubyarto. 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES. Jakarta
- Nachrowi. 2002. **Penggunaan Teknik Ekonometri**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Novitaria, Hesti. 2005. **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Durian Untuk Membuka Usaha Agroindustri Lempok Durian**. Skripsi. FP. Unibraw. Malang.
- Nurwati, Indra. 2005. **Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Bunga Potong Dalam Pemilihan Varietas**. Skripsi. Fakultas Pertanian. Unibraw. Malang.
- Parel, C.P,G.G. Caldito, P.L. Ferrer, G.G. De Guzman, C.S. Sincico and R.H. Tan. 1973. **Sampling Design and Procedures**. The Agriculture Development Council. Singapore.
- Simamora, Bilson. 2004. **Panduan Riset Perilaku Konsumen**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Siregar, Hadrian. 1978. **Budidaya Tanaman Padi di Indonesia**. Sastra Hudaya. Jakarta.
- Sumarwan, Ujang. 2002. **Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran**. PT Ghalia Indonesia. Bogor
- Suryana, Achmad. 2003. **Situasi Perpadian / Perberasan Nasional Kini dan Masa Mendatang**. Prosiding : Seminar dan Lokakarya Nasional. Unibraw. Malang.
- Swastha, Basu D dan Irawan. 1995. **Manajemen Pemasaran Modern**. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Liberty. Yogyakarta.
- Winardi.1991. **Marketing dan Perilaku Konsumen**. Mandar Maju. Bandung